

**PENINGKATAN SIKAP TOLERANSI MELALUI KEGIATAN
BERCERITA PADA ANAK KELOMPOK A TK KARYA RINI
YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagai Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



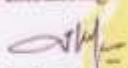
Disusun Oleh: **Bernadeta
Yunita K.U. NIM
11111247042**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2015**

PERSETUJUAN


Skripsi yang berjudul "PENINGKATAN SIKAP TOLERANSI MELALUI KEGIATAN BERCERITA PADA ANAK KELOMPOK A di TK KARYA RINI YOGYAKARTA Tahun Ajaran 2014/2015" yang disusun oleh Bernadeta Yunita K.U NIM 11111247042 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan.

Pembimbing I


Dr. Suparno, M.Pd.
NIP.195808071986011 001

Yogyakarta, 30 Nopember 2014

Pembimbing II


Martha Christianti, M.Pd.
NIP.198205232006042001



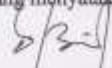
SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak ada karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tandatangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Apabila terbukti tandatangan dosen penguji palsu, maka saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 20 Maret 2015

Yang menyatakan


Bernadeta Yunita K.U
NIM.11111247042


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PENINGKATAN SIKAP TOLERANSI MELALUI KEGIATAN BERCERITA PADA ANAK KELOMPOK A TK KARYA RINI YOGYAKARTA Tahun Ajaran 2014/2015" ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 10 Desember 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Suparno, M.Pd.	Ketua penguji		26/12/2015
Dr. Rita Eka Izzaty, S.Psi, M.Si	Penguji utama		8/2/2015
Martha Cristianti, M.Pd.	Penguji pendamping		8/2/2015
Muthmainah, M.Pd.	Sekretaris		10/2/2015

Yogyakarta, 17 APR 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan,
Dekan,


Dr. Haryanto, M. Pd
NIP.19600902 198702 1 001

MOTTO

"Apabila Anda berbuat kebaikan kepada orang lain, maka Anda telah berbuat baik terhadap diri sendiri."

(Benyamin Franklin)

PERSEMBAHAN

Karya tulis skripsi ini, saya persembahkan kepada:

1. Suamiku (Ignatius Anung Irianto) dan anakku (Agnes Asthika Setyawinda) tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan doa
2. Almamaterku UNY
3. Nusa, Bangsa, Negara, dan Agama
4. Sekolah TK Karya Rini – YHI Kowani Perwakilan Yogyakarta

**PENINGKATAN SIKAP TOLERANSI MELALUI KEGIATAN
BERCERITA PADA ANAK KELOMPOK A TK KARYA RINI
YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2014/2015**

Oleh: Bernadeta
Yunita K U NIM
11111247042

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap toleransi pada anak kelompok A TK Karya Rini Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015 melalui kegiatan bercerita.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, subjek penelitian adalah anak Kelompok A TK Karya Rini. Kegiatan bercerita terutama cerita tentang pengalaman pribadi anak mampu memunculkan keragaman cerita dalam kelompok. Sikap toleransi yang dikembangkan adalah menghargai perbedaan dengan bersabar, mengembangkan sikap tenggang rasa dan menahan emosi ketika melihat adanya perbedaan melalui proses interaksi selama kegiatan bercerita. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus dengan menggunakan teknik observasi sebagai alat pengumpulan data serta menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian adalah dengan melakukan kegiatan bercerita pengalaman pribadi anak secara klasikal pada siklus I. Dalam kegiatan ini guru lebih banyak memberikan arahan tentang bagaimana cara menghargai cerita teman yang berbeda.

Hasil tindakan pada siklus I adalah sikap toleransi meningkat 25%. Penelitian siklus II guru membagi jumlah anak menjadi dua kelompok dan guru berperan sebagai mediator dan fasilitator. Interaksi dalam kelompok kecil lebih terbangun karena anak mendapatkan kebebasan bercerita sehingga sikap toleransi anak dalam kegiatan bercerita mengalami peningkatan secara signifikan. Peningkatan sikap toleransi sebesar 55.25% sehingga kemampuan anak pada kriteria baik dan sangat baik naik menjadi 80.25%.

Kata kunci: *sikap toleransi, kegiatan bercerita.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala limpahan rahmat dan berkahNya sehingga tugas akhir skripsi yang berjudul “Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Kegiatan Bercerita Bagi Anak Kelompok A TK KARYA RINI Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015” dapat terselesaikan dengan baik dan lancar sesuai harapan.

Penulisan dan penelitian ini dilaksanakan guna melengkapi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Rohmat Wahab, M.Pd. M.A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang memberikan kesempatan belajar di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Haryanto, M. Pd., selaku dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
3. Bapak Joko Pamungkas, M. Pd., selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Anak Usia Dini yang telah memberikan bimbingan, arahan serta bantuan selama ini.
4. Bapak Prof. Dr. Suparno, M.Pd., dan Ibu Martha Christianti, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah dengan sabar membimbing sampai selesai penulisan skripsi ini.

5. Bapak Surajiman, S.Pd., selaku kepala sekolah TK Karya Rini – YHI Kowani Yogyakarta yang telah memberikan ijin sekolahnya sebagai tempat penelitian.
6. Ibu guru pendamping Kelompok A serta anak-anak didik yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
7. Suami dan anakku tercinta yang telah memberikan semangat dan doa.
8. Semua pihak yang telah membantu kelancaran dan penyelesaian skripsi ini.

Yogyakarta, 20 Pebruari 2015

Penulis



Bernadeta Yunita K.U.
NIM.11111247042

DAFTAR ISI

	hal
Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Surat Pernyataan.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Abstrak.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Toleransi.....	10
B. Hal-hal yang Mempengaruhi dan Dipengaruhi oleh Toleransi.....	10
1. Keberagaman Sosial Budaya dalam Dunia Anak.....	10
2. Prinsip dalam Mengembangkan Sikap Toleransi.....	11
3. Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun.....	12

4. Pengaruh Toleransi Terhadap Tumbuhnya Rasa Kebangsaan.....	13
C. Indikator Sikap Toleransi.....	14
D. Konsep Teori tentang Toleransi yang Terkait dengan Perkembangan Sosial.....	15
E. Arti Penting Toleransi Bagi Perkembangan Anak.....	16
F. Aktivitas Bercerita pada Anak Usia Dini.....	17
1. Manfaat Cerita dalam Pendidikan Anak.....	17
2. Jenis dan Sumber Cerita.....	18
G. Kerangka Berpikir.....	20
H. Hipotesis Tindakan.....	22

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	23
B. Tempat Penelitian.....	24
C. Rancangan Penelitian.....	25
D. Metode Pengumpulan Data.....	33
E. Variabel Penelitian	35
F. Definisi Operasional.....	35
G. Teknik Pengumpulan Data.....	36
H. Subjek Penelitian.....	36
I. Instrumen Penelitian.....	36
J. Analisis Data.....	40
K. Indikator Keberhasilan.....	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Deskripsi Kondisi Awal Peserta.....	43
2. Pelaksanaan Siklus I.....	48
a. Perencanaan	49
b. Pelaksanaan	49

c. Observasi	56
d. Refleksi.....	60
3. Pelaksanaan Siklus II	62
a. Perencanaan	62
b. Pelaksanaan	62
c. Observasi	66
d. Refleksi.....	70
B. Pembahasan.....	71
C. Keterbatasan Penelitian.....	76
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	78
 DAFTAR PUSTAKA.....	 79
LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1 Kisi-kisi Sikap Toleransi Anak dalam Kegiatan Bercerita.....	37
Tabel 2 Rubrik Penilaian Tiap Indikator Toleransi dalam Kegiatan Bercerita.....	38
Tabel 3 Persentase Sikap Toleransi Anak Pra Tindakan.....	44
Tabel 4 Hasil Observasi Sikap Toleransi Pra Tindakan.....	46
Tabel 5 Rekapitulasi Data Sikap Toleransi Anak Pra Tindakan.....	47
Tabel 6 Hasil Observasi Sikap Toleransi Pertemuan 1 Siklus I.....	51
Tabel 7 Persentase Sikap Toleransi Anak Per Indikator Siklus I Hari ke-2.....	54
Tabel 8 Persentase Sikap Toleransi Siklus I.....	56
Tabel 9 Hasil Observasi Sikap Toleransi Siklus I.....	58
Tabel 10 Rekapitulasi Data Sikap Toleransi Anak Siklus I.....	59
Tabel 11 Perbandingan Rekapitulasi Data Sikap Toleransi Anak Pra Tindakan dan Siklus I	59
Tabel 12 Hasil Observasi Sikap Toleransi Siklus II Hari ke-1.....	64
Tabel 13 Persentase Sikap Toleransi Anak Siklus II.....	66
Tabel 14 Hasil Observasi Sikap Toleransi Siklus II.....	68
Tabel 15 Perbandingan Rekapitulasi Data Sikap Toleransi Anak Pra Tindakan Siklus I dan Siklus II.....	69
Tabel 16 Perbandingan Rekapitulasi Sikap Toleransi Anak per Indikator Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II.....	71

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Model PTK Kemmis dan Taggart.....	27
Gambar 2. Grafik Sikap Toleransi Anak Pra Tindakan.....	47
Gambar 3. Grafik Sikap Toleransi Anak Siklus I.....	60
Gambar 4. Grafik sikap Toleransi Anak Siklus II.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Surat Permohonan Validator Instrumen.....	82
Lampiran 2. Surat Pernyataan Validator Instrumen.....	83
Lampiran 3. Instrument Penelitian.....	84
Lampiran 4. Rubrik Penilaian.....	85
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian.....	89
Lampiran 6. Hasil Observasi Pra Tindakan.....	90
Lampiran 7. RKH Siklus I Hari Ke-1.....	92
Lampiran 8. RKH Siklus I Hari Ke-2.....	94
Lampiran 9. RKH Siklus II Hari Ke-1.....	96
Lampiran 10. RKH Siklus II Hari Ke-2.....	98
Lampiran 11. Hasil Observasi Siklus I Hari Ke-1.....	100
Lampiran 12. Hasil Observasi Siklus I Hari Ke-2.....	102
Lampiran 13. Hasil Observasi Siklus II Hari Ke-1.....	104
Lampiran 15. Hasil Observasi Siklus II Hari Ke-2.....	106
Lampiran 16. Foto-foto.....	107
Lampiran 17. Catatan Lapangan.....	111
Lampiran 18. Surat Keterangan Penelitian.....	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak Usia Dini memasuki masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan dimulai dari lahir hingga memasuki pendidikan dasar. Oleh karena itu masa ini akan menentukan perkembangan selanjutnya. Anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk berkembang. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Pada usia ini berbagai aspek perkembangan tersebut tumbuh dan berkembang dengan pesat, sehingga anak membutuhkan stimulasi pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhannya.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1). Anak berhak mendapatkan perawatan, pengasuhan, dan pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya agar kebutuhan anak pada masa pekanya dapat terpenuhi secara optimal. Melalui pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan sekitarnya serta stimulasi-stimulasi dari orang dewasa di sekitar anak baik itu orang tua, keluarga maupun guru akan sangat berpengaruh pada kehidupan anak dimasa yang akan datang. Anak yang

mendapatkan stimulasi pendidikan yang baik sesuai dengan tingkat perkembangannya akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pula.

Harapan semua pendidik anak usia dini adalah mengantarkan anak usia dini untuk tumbuh sesuai dengan tahapan perkembangannya secara optimal. Guru berupaya semaksimal mungkin agar anak mampu mengembangkan diri dalam suasana yang menyenangkan, melalui berbagai kegiatan yang menstimulasi proses perkembangan anak. Anak dapat bermain dan mengembangkan diri tanpa merasa tertekan dalam suasana yang menyenangkan. Anak diberikan kesempatan dan kebebasan untuk belajar, bereksplorasi dan berekspresi sesuai dengan minat dan keinginannya, sehingga membuat proses perkembangan anak dapat berlangsung secara cepat dan maksimal. Proses pembelajaran anak usia TK (4-6 tahun) mengembangkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai agama. Perkembangan kemampuan dasar tersebut dilengkapi juga dengan pendidikan karakter sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik, kebiasaan baik tersebut perlu ditanamkan terus sebagai nilai-nilai luhur yang bersifat universal pada anak sejak usia dini.

Pada saat ini pendidikan karakter dianggap sangat penting karena anak tidak cukup hanya membangun pengetahuannya saja, melainkan penanaman moral, nilai-nilai estetika, serta budi pekerti yang luhur. Pengenalan dan pembiasaan untuk berbudipekerti yang baik dan luhur akan menjadikan anak tumbuh sebagai generasi yang unggul, berkualitas di masa yang akan datang. Unggul dan berkualitas di sini tidak hanya dalam kemampuan kognitif akan tetapi unggul dalam kualitas moral, budi pekerti sehingga generasi mendatang

diharapkan memiliki karakter kebangsaan yang luhur. Tiap lembaga PAUD diwajibkan melengkapi pembelajaran dengan pendidikan karakter, sebagai implementasi kebijakan nasional tentang pembangunan karakter bangsa. Anak mampu memiliki kepribadian yang baik dan perilaku positif menjadi harapan bersama agar di kemudian hari menjadi generasi penerus bangsa yang mempunyai moral yang baik dan budi pekerti yang baik dan luhur.

Kementrian Pendidikan Nasional dalam petunjuk teknis penyelenggaraan pendidikan karakter (2012) menyebutkan bahwa terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal. Salah satu diantaranya adalah karakter toleransi kedamaian dan kesatuan. Sikap toleransi mengembangkan kebiasaan bersabar, tenggang rasa dan kemampuan menahan emosi ketika melihat adanya perbedaan. Karakter toleransi dianggap sangat penting untuk dikembangkan oleh peneliti, mengingat anak tumbuh dan berkembang di alam kebhinekaan. Alam kebhinekaan yang dimaksud adalah lingkungan yang menghadirkan berbagai macam perbedaan mulai dari pendapat, kebiasaan hidup, kepercayaan dan adat-istiadat. Anak dibiasakan menyikapi perbedaan dengan baik, seperti belajar menghargai dan tidak memaksakan kehendak.

Pada masa prasekolah hubungan dengan teman sebaya merupakan sarana penting bagi anak untuk belajar bersosialisasi. Interaksi yang terjadi menjadi tempat bagi anak untuk belajar bernegosiasi, kompromi, dan bekerjasama. Pada masa itu kemampuan sosial-emosional dapat ditunjukkan dengan kemampuan seperti saling berbagi, kooperatif, menghargai perbedaan dan saling bergiliran serta kemampuan menyelesaikan masalah. Kemampuan sosial-emosional ini akan

terstimulasi dengan baik dalam berbagai kegiatan di lembaga pendidikan prasekolah. Kegiatan yang bervariasi di TK dapat menjadi wadah bagi anak usia prasekolah untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungannya. Salah satu kegiatan yang paling potensial dan digemari anak usia prasekolah adalah kegiatan bercerita.

Kegiatan bercerita sangat potensial bagi anak belajar mengembangkan kemampuan bahasa, mengembangkan rasa percaya diri anak, dan belajar mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak. Melalui kegiatan bercerita anak mampu membangun pengetahuan tentang perilaku yang sesuai dengan harapan atau sebaliknya. Dalam kegiatan bercerita, berita dan informasi dibicarakan bersama, masalah didiskusikan dan solusi disampaikan. Anak-anak boleh mengatakan sesuatu dari pengalaman yang didengar atau yang dialami kepada kepada semua teman dan guru (Tadzkiroatun Musfiroh, 2008: 69). Guru dapat menyampaikan nilai-nilai yang perlu dikembangkan saat teman atau orang lain menyampaikan cerita terutama jika cerita yang disampaikan berbeda. Penguatan positif dapat diberikan ketika pola perilaku anak yang sesuai dengan harapan. Demikian juga sebaliknya, penguatan negatif dapat diberikan ketika pola perilaku yang tidak sesuai dengan harapan agar tidak diulang.

Kegiatan bercerita yang digunakan dalam penelitian adalah kegiatan bercerita tentang pengalaman pribadi anak, di mana cerita yang disampaikan adalah cerita faktual. Cerita faktual merupakan cerita yang didasarkan pada kenyataan, yang diperoleh melalui media televisi, radio, koran, majalah atau pengalaman pribadi sehari-hari. Cerita pengalaman pribadi dapat memunculkan

perbedaan antara pendapat atau cerita anak yang satu dengan yang lainnya. Anak dapat mengkonstruksi pengetahuan tentang sikap atau perilaku yang baik yang harus dikembangkan selama teman menyampaikan cerita terutama jika cerita yang disampaikan berbeda. Interaksi yang terjadi selama kegiatan bercerita dapat menstimulasi anak untuk mengembangkan sikap toleransi.

TK Karya Rini Yogyakarta merupakan lembaga pelayanan bagi anak usia dini dalam mengembangkan berbagai kemampuan dan kecerdasannya. Anak berasal dari keluarga yang berbeda latar belakang ekonomi, kebudayaan, maupun pola asuh dalam keluarga. Jumlah peserta didik TK Karya Rini Yogyakarta pada tahun pelajaran 2012-2013 dan 2013-2014 lebih banyak dari tahun 2011-2012 sebelumnya, membutuhkan kemampuan lebih dalam dan berasal dari keluarga dengan berbagai latar belakang dan pola asuh dalam keluarga mereka. Berdasarkan hasil observasi pada anak kelompok A TK Karya Rini, ditemukan bahwa karakteristik siswa berbeda dengan tahun sebelumnya. Beberapa anak dominan dalam kegiatan bermain maupun dalam mengungkapkan ide dan pendapat. Masalah sering terjadi ketika anak menemui adanya perbedaan di antara mereka. Perbedaan bisa dalam bentuk ide, kepemilikan barang, atau pengalaman serta kebiasaan sehari-hari. Anak lebih dominan hanya berteman dengan anak yang sependapat atau mempunyai persamaan bahkan memaksakan kehendak sehingga dalam berinteraksi sering timbul permasalahan dalam bersosialisasi, misalnya anak tidak sabar menunggu giliran, anak suka memaksakan kehendaknya atau keinginannya. Selain itu anak yang merasa kurang mampu hanya diam dan menarik diri saat melakukan kegiatan di sekolah. Anak menjadi

tidak bebas berteman atau berinteraksi dengan teman yang lain karena merasa berbeda, dan hanya mau bermain dengan teman yang mempunyai persamaan. Kelompok yang lebih suka bercerita selalu ingin mendapat giliran terlebih dahulu dan memaksakan kehendak atau ide mereka, dan anak kurang menghargai teman yang berbeda.

Guru menyadari adanya kelemahan dalam pengelolaan kelas, dan apabila perbedaan keinginan terus dibiarkan dalam jangka waktu lama akan menimbulkan keengganan bagi anak yang lain untuk menyampaikan pendapat atau aktif berkegiatan. Kegiatan di sekolah yang semula dianggap potensial dapat mengembangkan berbagai kemampuan anak akan menjadi kegiatan yang tidak menyenangkan. Perlu ada tindakan dan usaha untuk mencoba merubah strategi pembelajaran untuk mengatasi masalah. Aturan yang ada diterapkan dan diupayakan tetapi belum mampu merubah kebiasaan anak agar menghargai dan mau mendengarkan pendapat yang berbeda. Sebagai contoh anak tetap berbicara dengan teman yang lain saat guru memberikan kesempatan anak yang beragama Kristen untuk berdoa terlebih dahulu, meskipun sebelumnya guru sudah memberitahu aturan untuk menghargai dan tidak mengganggu teman yang sedang berdoa. Saat guru memberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat anak kurang memperhatikan dan suka menyela saat anak yang lain sedang bercerita.

Minat anak yang besar ketika guru memberikan kesempatan bagi anak untuk bercerita tentang pengalaman pribadi. Anak yang suka bercerita diberikan kesempatan sama dan diarahkan untuk belajar mendengarkan atau menghargai teman lain yang mempunyai pendapat berbeda secara bergantian. Kegiatan

bercerita dilakukan dalam waktu 15 menit, dengan harapan kebutuhan anak untuk belajar mengungkapkan pendapat terpenuhi. Anak dapat belajar untuk mengembangkan sikap toleransi dengan menghargai perbedaan pendapat atau cerita teman yang lain bersabar menunggu giliran bercerita, dan memberikan tanggapan positif terhadap cerita teman. Kemudian guru mengevaluasi dan memberikan penguatan positif bagi anak yang sudah mampu mendengarkan dan menghargai pendapat atau cerita teman yang lain setelah kegiatan bercerita selesai, anak mampu bersabar menunggu giliran bercerita, serta memberikan tanggapan positif terhadap cerita teman. Anak diharapkan dapat meningkatkan sikap toleransi dengan menghargai pendapat atau cerita teman yang lain tanpa saling mencela atau mengejek serta memberikan kesempatan orang lain untuk bercerita.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi tentang permasalahan yang ada, diantaranya yaitu :

1. Anak cenderung memilih-milih teman tertentu ketika berinteraksi sosial.
2. Anak belum mengembangkan sikap toleransi ketika menemui adanya perbedaan.
3. Tidak semua anak tertarik dengan kegiatan bermain di sekolah karena malu.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dalam penelitian ini dibatasi pada masalah peningkatan sikap toleransi anak Kelompok A TK Karya Rini Yogyakarta tahun ajaran 2014 – 2015.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana meningkatkan sikap toleransi pada anak Kelompok A TK Karya Rini Yogyakarta melalui kegiatan bercerita?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini untuk meningkatkan sikap toleransi pada anak kelompok A (usia 4-5 tahun) TK Karya Rini Yogyakarta melalui kegiatan bercerita.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain:

1. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan mampu menambah kemampuan guru tentang kegiatan bercerita untuk meningkatkan sikap toleransi anak terutama kemampuan berbagi kesempatan ketika bercerita dan menghargai perbedaan pendapat.

2. Bagi Anak

Hasil penelitian diharapkan mampu memotivasi anak untuk bersikap toleransi terutama berbagi kesempatan dalam bercerita dan menghargai perbedaan pendapat, sehingga sikap toleransi dapat diinternalisasikan dalam kebiasaan hidup sehari-hari.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Toleransi

Sikap toleransi dan cinta damai adalah penanaman kebiasaan bersabar, tenggang rasa, dan menahan emosi serta keinginan. Toleransi diartikan sebagai suatu kualitas sikap membiarkan adanya pendapat, keyakinan, adat-istiadat, dan perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya (Suyati Sidharta, 2009:14).

B. Hal-hal yang Mempengaruhi dan Dipengaruhi oleh Toleransi

1. Keberagaman Sosial Budaya dalam Dunia Anak

Childcare Education Institut menulis dalam www.cceionline.edu/newsletters/December_08.html, bahwa:

“Children learn that people can be different and unique, yet still have much in common. Such realizations help young children learn and accept differences and aid in eliminating prejudice and racism. These realization assist children with accepting and respecting people from all cultures and background.”

Hal tersebut di atas memiliki arti anak belajar bahwa tiap orang memiliki perbedaan dan keunikan, namun masih terdapat juga beberapa kesamaan. Kenyataan tersebut dapat membantu anak untuk belajar menerima serta membantu anak untuk menghilangkan prasangka dan perilaku membeda-bedakan. Kenyataan tersebut juga membantu anak untuk menerima dan menghormati orang lain meskipun dari budaya atau latar belakang yang berbeda.

Rosita Endang Kusmaryani (2011: 112) mengemukakan bahwa ada beberapa kegiatan untuk mengenalkan persamaan dan perbedaan pada anak. Kegiatan ini dapat membantu anak untuk dapat memahami beberapa hal yang menjadi persamaan sekaligus perbedaan apabila dibandingkan dengan orang lain.

Hal itu dapat dilakukan dengan cara; a) mengajak anak untuk berbagi cerita mengenai adat dan tradisi kebudayaan bersama-sama dengan teman dari budaya lain, b) mecara bergantian anak-anak diminta untuk berbagi pengalaman mengenai acara keagamaan dan perayaan agama lain dan c) memperkenalkan persamaan dan perbedaan antara anak yang satu dengan lainnya. Ini dapat dilakukan dengan menunjukkan foto, ilustrasi, musik, film dan media yang lain untuk memperkenalkan keberagaman di antara mereka.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi dapat dimunculkan melalui kegiatan bercerita tentang pengalaman masing-masing, karena melalui kegiatan ini akan menstimulasi kepekaan dan kesadaran sosial tentang adanya persamaan dan perbedaan.

2. Prinsip dalam Mengembangkan Sikap Toleransi

Diana (2011: 153-155) mengemukakan bahwa dalam mengembangkan sikap toleransi seharusnya memperhatikan prinsip-prinsip berikut, antara lain; a) dilakukan dengan penuh kasih sayang dan kepedulian, b) dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan, c) menggunakan pendekatan pengembangan, d) melalui kegiatan bermain yang bermakna anak akan merasa dihargai, e) menyediakan kesempatan-kesempatan bagi anak untuk melakukan tindakan-tindakan moral secara nyata dan f) menumbuhkan motivasi dalam diri anak untuk mengembangkan karakter yang baik tanpa tekanan.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan sikap toleransi dapat dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan, suasana penuh kasih

sayang, sehingga anak dapat termotivasi untuk mempraktekkan sendiri kebiasaan-kebiasaan baik dan membentuk perilaku yang berkarakter dalam interaksinya dengan teman sebaya maupun dengan orang lain secara konsisten dan berulang.

3. Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun

Anak pada usia 4-5 tahun mulai mengalami perkembangan sosial dan mulai belajar mengenal lingkungan. Meluasnya lingkungan sosial anak, menyebabkan mereka berhadapan dengan pengaruh-pengaruh dari luar, meskipun masih mempunyai sudut pandang egosentris, mereka mulai menunjukkan aktivitas yang kooperatif. Hal ini ditunjukkan dengan melakukan kegiatan bersama melalui cara-cara yang lebih dapat diterima oleh lingkungan sosial mereka (Tadkiroatun Musfiroh, 2008: 9).

Anak pada mulanya tidak mengerti tingkah laku apa yang dipuji atau dihargai dan tingkah laku apa yang tidak dipuji. Anak belum tahu apa yang harus dilakukan untuk dapat diterima dalam kelompok. Umumnya anak menirukan anggota kelompok yang paling aktif dan yang paling berkuasa. Anak terkadang ingin berbuat lebih baik daripada apa yang diperbuat oleh orang lain. Anak juga ingin berbuat melebihi prestasinya yang lalu dan menghasilkan sesuatu yang lebih baik daripada apa yang telah dihasilkan semula. Tugas bagi anak kadang merupakan suatu tantangan, sehingga anak ingin mengerjakannya sebaik mungkin melebihi tugas yang sudah dikerjakan terdahulu.

Anak usia prasekolah telah mampu menghubungkan berhasil tidaknya suatu perbuatan dengan dirinya sendiri. Maka peran guru untuk memberi

kesempatan kepada anak agar mampu mengembangkan sikap mandiri sangat penting. Dalam hal ini anak membutuhkan keyakinan terutama dalam apa yang dilakukannya dan yang dihasilkannya. Kecenderungan ini harus diberi stimulasi apabila guru ingin menyampaikan dorongan manipulasi dan eksplorasi anak (Tadkiroatun Musfiroh, 2008: 11).

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sikap sosial anak usia 4-5 tahun adalah masa berkembangnya sikap dari egosentris menjadi kooperatif, hal ini diperoleh jika guru memberikan kesempatan anak untuk belajar mandiri dalam bersosialisasi dan berinteraksi. Sikap kooperatif akan mempermudah tumbuhnya sikap toleransi pada anak usia 4-5 tahun.

4. Pengaruh Toleransi Terhadap Tumbuhnya Rasa Kebangsaan

Doni Koesoema (2012: 187) mengemukakan bahwa Kementrian Pendidikan Nasional memberikan prioritas pada 20 nilai. Nilai-nilai tersebut ingin diterapkan dalam lembaga kependidikan, dan dibagi dalam lima kelompok besar dimana salah satunya adalah nilai kebangsaan. Nilai kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Nilai tersebut antara lain; a) nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya, b) menghargai keragaman merupakan sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal, baik

yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama. Nilai ini biasa disebut dengan sikap toleransi.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi adalah sebuah nilai yang menghargai keragaman dengan sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

C. Indikator Sikap Toleransi

Pedoman pendidikan karakter pada anak usia dini (Kemendiknas, 2012: 20–21) menyebutkan beberapa indikator yang menunjukkan anak sudah mampu mengembangkan sikap toleransi adalah; a) senang bekerja sama dengan teman, b) mau berbagi makanan atau mainan dengan teman, c) selalu menyapa bila bertemu, d) menunjukkan rasa empati, e) senang berteman dengan siapa saja, g) menghargai pendapat teman dan tidak memaksakan kehendak sendiri, h) mau menengahi teman yang sedang berselisih, i) tidak suka membuat keributan atau mengganggu teman, j) tidak suka menang sendiri, k) senang berdiskusi dengan teman, dan l) senang menolong teman dan orang dewasa.

Pupuh Faturhman, Suryana, dan Fenny Fatriany, (2013: 136) menyebutkan beberapa indikator yang menunjukkan anak sudah mampu mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain adalah; a) biasa mendengarkan pembicaraan teman atau orang lain dengan baik menghindari sikap meremehkan orang lain, tidak berusaha mencela pendapat orang lain, b) terbiasa memperhatikan kemauan/perkataan orang lain dengan sungguh-sungguh,

menghindari sikap apatis, selalu menaruh minat dan perhatian apabila diajak berbicara, c) selalu bersikap dan bertindak positif terhadap lawan bicara, selalu menghindari sikap sombong, selalu menghindari kebiasaan memotong pembicaraan yang belum selesai.

Teori di atas dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi anak usia dini adalah kebiasaan bersabar, tenang rasa dan kemampuan menahan emosi ketika melihat adanya perbedaan pendapat, keyakinan, adat-istiadat dan perilaku yang berbeda. Indikator yang menunjukkan sikap toleransi anak usia dini adalah biasa mendengarkan pembicaraan teman atau orang lain dengan baik menghindari sikap meremehkan orang lain, tidak berusaha mencela pendapat orang lain, terbiasa memperhatikan kemauan atau perkataan orang lain dengan sungguh-sungguh, menghindari sikap apatis, selalu menaruh minat dan perhatian apabila diajak berbicara, selalu bersikap dan bertindak positif terhadap lawan bicara, selalu menghindari sikap sombong, selalu menghindari kebiasaan memotong pembicaraan yang belum selesai.

D. Konsep Teori tentang Toleransi yang Terkait dengan Perkembangan Sosial

Menurut Seefeldt dan Wasik (Janet Kay, 2008: 125) bahwa setiap anak membawa tingkat pemahaman dan ketrampilan bergaul yang berbeda dalam setiap kelompok, maka sosialisasi dan proses yang mengubah anak dari individu ke pribadi sosial berlangsung secara terus-menerus. Kerangka pembelajaran anak usia dini, sosialisasi mencakup; a) belajar menerima orang lain, b) mampu membentuk persahabatan akrab dengan orang lain, c) mengembangkan

keterampilan yang perlu untuk menjadi anggota yang kooperatif, partisipatif pada masyarakat demokrasi.

Untuk membentuk persahabatan yang akrab dengan orang lain, anak terlebih dahulu harus tahu kasih sayang. Maka untuk menerima orang lain, anak terlebih dahulu harus mendapat penerimaan diri mereka sendiri. Hanya dengan cara demikian anak mampu melepas sedikit dari individualitas anak dan mengembangkan ketrampilan sosial yang perlu untuk berpartisipasi dalam demokrasi kecil pada ruang kelas mereka dan kebudayaan setempat.

Pendapat di atas disimpulkan bahwa strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan sikap toleransi anak usia 4-5 tahun dengan cara belajar mengatur dinamika bekerja dan ambil bagian pada diskusi, dan mendengarkan cerita, menunda keinginan untuk selalu bercerita atau berpendapat dan memberikan kesempatan teman yang lain dapat mengembangkan sikap toleransi.

E. Arti Penting Toleransi Bagi Perkembangan Anak

Diana (2011: 153) mengemukakan bahwa toleransi merupakan salah satu pilar karakter yang tercakup dalam pendidikan karakter anak usia dini. Pendidikan karakter itu sendiri adalah pendidikan yang mencakup penanaman pengetahuan, kecintaan dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi sebuah pola/kebiasaan. Pendidikan karakter tidak lepas dari nilai-nilai yang dipandang baik. Selain nilai toleransi nilai-nilai yang dipandang sangat penting dikenalkan dan diinternalisasikan ke dalam perilaku anak usia dini mencakup 9 pilar karakter antara lain: a) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, b) tanggung jawab,

kedisiplinan, dan kemandirian, c) kejujuran, d) hormat dan santun, e) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama, f) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, g) keadilan dan kepemimpinan, h) baik dan rendah hati, i) toleransi, cinta damai, dan persatuan (Doni Koesoema, 2008: 54).

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan pilar karakter dalam pendidikan anak usia dini yang dianggap sangat penting dikenalkan dan diinternalisasikan ke dalam perilaku anak dengan cara penanaman pengetahuan, kecintaan dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi sebuah pola/kebiasaan.

F. Aktivitas Bercerita Pada Anak Usia Dini

1. Manfaat Cerita Dalam Pendidikan Anak

Cerita dapat digunakan oleh orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi budaya atau *cultural transmission approach* (Suyanto & Abbas, 2001:54). Nilai-nilai luhur dalam cerita ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita (*meaning and intention of story*). Anak melakukan serangkaian kegiatan kognisi dan afeksi, mulai dari interpretasi, komprehensi, hingga inferensi terhadap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Melalui kegiatan ini, transmisi budaya terjadi secara alamiah, bawah sadar, dan akumulatif hingga jalin-menjalin membentuk kepribadian anak.

Kegiatan bercerita dapat membuka cakrawala pengetahuan anak. Baker dan Greene (Tadkiroatun Musfiroh, 2008: 19) mengatakan bahwa bercerita dapat membawa anak pada sikap yang lebih baik, mempertinggi rasa ingin tahu,

kemisterian, dan sikap menghargai kehidupan. Dengan kata lain, bercerita memberikan jalan bagaimana memahami diri sendiri dan memahami orang lain, serta bagaimana memahami cerita itu sendiri.

Setiap manusia adalah individu yang unik. Anak-anak pun seharusnya dituntun untuk memahami bagaimana seharusnya memahami bahwa setiap orang berbeda dalam hal fisik, pikiran, semangat, cara pandang, budaya, emosi, dan tata cara dalam kehidupan pribadi. Dalam hal ini, cerita dapat dimanfaatkan sebagai cara untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara harmoni dengan orang lain (dalam konteks yang luas) dalam kehidupan dunia yang dinamik.

Beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita bermanfaat untuk membentuk kepribadian anak terutama untuk mengenalkan keberbedaan, selain itu kegiatan bercerita juga merupakan cara untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara harmoni dengan orang lain (dalam konteks yang luas) dalam kehidupan dunia yang dinamik, sehingga sikap toleransi dapat dimunculkan dalam kegiatan ini.

2. Jenis dan Sumber Cerita

Tadkiroatun Musfiroh (2008: 69) menyatakan bahwa dalam cerita untuk anak usia dini mengemukakan bahwa cerita untuk anak dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yakni cerita rakyat, cerita fiksi modern, dan cerita faktual.

Pertama adalah cerita rakyat, cerita rakyat tergolong ke dalam sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut. Cerita rakyat berkaitan dengan lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan alam. Masyarakat

kolektif (pemilik cerita) kadang mempercayai cerita tersebut karena dapat mempengaruhi tingkah laku mereka. Cerita rakyat merupakan cermin kebudayaan dan cita-cita dari masyarakat. Cerita rakyat ada beberapa yaitu mite yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap sakral oleh pendukungnya. Mite mengandung tokoh-tokoh dewa atau makhluk setengah dewa. Berikutnya legenda yang dianggap benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap sakral oleh pemilik cerita. Manusia yang tampil sebagai tokoh-tokohnya sering memperlihatkan sifat-sifat dan kelebihan-kelebihan luar biasa. Legenda juga dianggap sebagai cerita kuno yang setengah sejarah setengah angan-angan. Dengan demikian, legenda bukanlah cerita sejarah, tetapi secara turun-temurun dan secara populer dianggap sebagai sejarah, sehingga cerita itu dipercayai sebagai sesuatu yang benar-benar pernah terjadi. Penceritaan legenda kepada anak-anak memerlukan beberapa penyesuaian seperti penyesuaian peristiwa tertentu serta penggunaan kata dan kalimat. Berikutnya adalah dongeng yang dianggap tidak benar-benar terjadi, baik oleh penuturnya maupun oleh pendengarnya. Dongeng tidak terikat oleh ketentuan normatif dan faktual tentang pelaku, waktu, dan tempat (Danandjaja, 1985: 472).

Kedua adalah cerita fiksi imajinatif yang diciptakan oleh seseorang berdasarkan problematika kehidupan sehari-hari. Fiksi ini mungkin merupakan potret kehidupan, namun bukan sejarah tentang suatu peristiwa atau seorang tokoh. Kejadian dan tokoh adalah hasil imajinasi pengarang, namun permasalahan yang disajikan ada dalam kehidupan manusia. Contoh cerita fiksi imajinatif antara lain ; Serial Ipin dan Upin, dan cerita Si Badu dalam serial bencana alam.

Ketiga adalah cerita faktual yang didasarkan pada peristiwa yang dialami oleh seorang atau sekelompok orang. Sumber cerita diperoleh dari berbagai sumber dengan beragam budaya dan gaya cerita, seperti televisi, radio, dan *tape recorder*. Sumber cerita juga dapat diperoleh melalui sumber lisan secara natural. Sumber cerita lainnya adalah sumber tertulis yang dapat ditemukan di berbagai media cetak seperti kitab suci, buku, atau majalah. Cerita anak tentang pengalaman pribadi sehari-hari dapat diperoleh jika anak memiliki kepekaan terhadap permasalahan yang dialaminya. Permasalahan yang terjadi di sekolah seperti berbagi makanan, bermain bersama, datang terlambat dan sebagainya. Cerita anak memiliki kelebihan, yakni menstimulasi anak menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak secara nyata, sehingga anak secara tidak langsung menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi anak dan dapat memperbaiki perilaku anak.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan bercerita anak secara langsung tentang pengalaman pribadi sehari-hari dapat menstimulasi anak untuk menemukan permasalahan yang dihadapi serta dapat memperbaiki perilaku.

G. Kerangka Berpikir

Sikap toleransi anak usia dini adalah kebiasaan bersabar, tenggang rasa dan kemampuan menahan emosi ketika melihat adanya perbedaan pendapat, keyakinan, adat-istiadat dan perilaku yang berbeda. Tumbuhnya sikap toleransi dipengaruhi oleh adanya keberagaman dan keunikan yang ada di sekitar dunia anak. Kenyataan tersebut juga membantu anak untuk menerima dan menghormati

orang lain meskipun dari budaya atau latar belakang yang berbeda. Sikap toleransi yang menghargai keragaman dengan cara memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama dapat mempengaruhi tumbuhnya rasa kebangsaan. Hal ini sesuai dengan perkembangan sikap sosial anak usia 4-5 tahun dimana sikap dari egosentris mulai berkembang menjadi kooperatif. Sikap kooperatif ini diperoleh jika guru memberikan kesempatan anak untuk belajar mandiri dalam bersosialisasi dan berinteraksi. Proses interaksi ini dapat terjadi dalam berbagai kegiatan bermain dan salah satunya melalui kegiatan bercerita tentang pengalaman pribadi.

Kegiatan bercerita tentang pengalaman masing-masing, akan memunculkan keberagaman cerita pada masing-masing anak. Kegiatan ini dapat menstimulasi kepekaan dan kesadaran sosial tentang adanya persamaan dan perbedaan, sehingga sikap toleransi dapat dimunculkan melalui kegiatan bercerita. Melalui kegiatan bercerita, anak akan belajar mengatur dinamika bekerja dan ambil bagian pada diskusi, dan mendengarkan cerita, menunda keinginan untuk selalu bercerita atau berpendapat dan memberikan kesempatan teman yang lain dapat mengembangkan sikap toleransi.

Indikator sikap toleransi dalam kegiatan bercerita adalah sabar mendengarkan dan sabar menunggu giliran, menghargai perbedaan dan keberagaman orang lain dalam arti tidak mencela, dan peduli terhadap cerita yang disampaikan orang lain dalam arti memberikan respon atau tanggapan positif terhadap cerita teman atau orang lain.

Sikap toleransi diharapkan terjadi pada anak kelompok A (usia 4-5 tahun) TK Karya Rini Yogyakarta. Melalui kegiatan bercerita diharapkan anak-anak mampu meningkatkan sikap toleransi dengan menghargai perbedaan pendapat, membuat kesepakatan bersama . Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan sikap toleransi pada kelompok A (usia 4-5 tahun) TK Karya Rini Yogyakarta.

H. Hipotesis Tindakan

Hipotesis ini adalah sikap toleransi anak kelompok A (usia 4-5 tahun) TK Karya Rini Yogyakarta dapat meningkat melalui kegiatan bercerita.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 6) menjelaskan metode penelitian pendidikan adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan melalui pengetahuan tertentu sehingga dapat memahami dan memecahkan permasalahan dalam bidang pendidikan. Berbagai jenis metode penelitian pendidikan yang digunakan sesuai tujuan yang akan dicapai, salah satu jenis metode penelitian yaitu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan di kelas.

Pengertian Penelitian tindakan kelas (PTK) senada dengan pendapat ahli yaitu Kemmis dan Carr (Kasihani Kasbolah, 1999: 13) bahwa PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif, yaitu dilakukan oleh masyarakat sosial yang bertujuan memperbaiki dan memahami situasi pekerjaan yang dilakukannya. Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa PTK adalah tindakan penelitian dalam mengupayakan perbaikan terhadap permasalahan yang dihadapi melalui hasil refleksi untuk meningkatkan kinerja. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (persentase).

PTK merupakan sarana guru dalam mengaktualisasikan keilmuan sesuai permasalahan yang dihadapi di dalam kelas untuk memperoleh solusi peningkatan mutu dalam proses pembelajaran. Adapun tujuan PTK menurut Suyanto dkk (dalam Kasihani Kasbolah, 1999: 32) sebagai berikut;1) meningkatkan kualitas praktik pembelajaran disekolah, 2) meningkatkan relevansi pendidikan,

3) meningkatkan mutu hasil pendidikan, 4) meningkatkan efisiensi pengelolaan pendidikan.

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang bertujuan mengatasi permasalahan pembelajaran pada anak terhadap sikap toleransi anak dan mengatasinya melalui kegiatan bercerita. Penelitian ini dilakukan secara partisipatif, yaitu guru kelas bertindak sebagai peneliti. Solusi yang ditawarkan terhadap permasalahan yang dihadapi mengacu pada aspek perkembangan dan kemampuan anak melalui esensi belajar anak yaitu belajar melalui bermain.

Peneliti sebagai pelaksana pembelajaran yang telah merencanakan bersama guru pendamping sebagai observer yang mencatat kondisi proses pembelajaran saat berlangsungnya penelitian. Observer mengamati proses pembelajaran untuk mengetahui keefektifan metode pembelajaran melalui mengamati, mencatat kejadian yang muncul, dan mendokumentasikan. Setelah melaksanakan proses belajar mengajar maka peneliti menilai dan mengevaluasi hasil penelitian agar pelaksanaan penelitian dapat berhasil sesuai harapan.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Karya Rini Yogyakarta yang beralamat di Jl. Laksda Adisucipto No. 88 Yogyakarta, memiliki 2 kelas yaitu satu kelas TK kelompok A (usia 4-5 tahun) dan satu kelas TK kelompok B (usia 5-6 tahun). Penelitian dilakukan di TK kelompok A yang diampu oleh dua guru yaitu satu guru pokok dan satu guru pendamping. Subyek penelitian adalah peserta didik TK kelompok A yang berusia 4-5 tahun berjumlah 16 siswa, terdiri dari delapan laki-

laki dan delapan perempuan. Penelitian ini diterapkan dalam pokok bahasan tentang meningkatkan sikap toleransi melalui kegiatan bercerita.

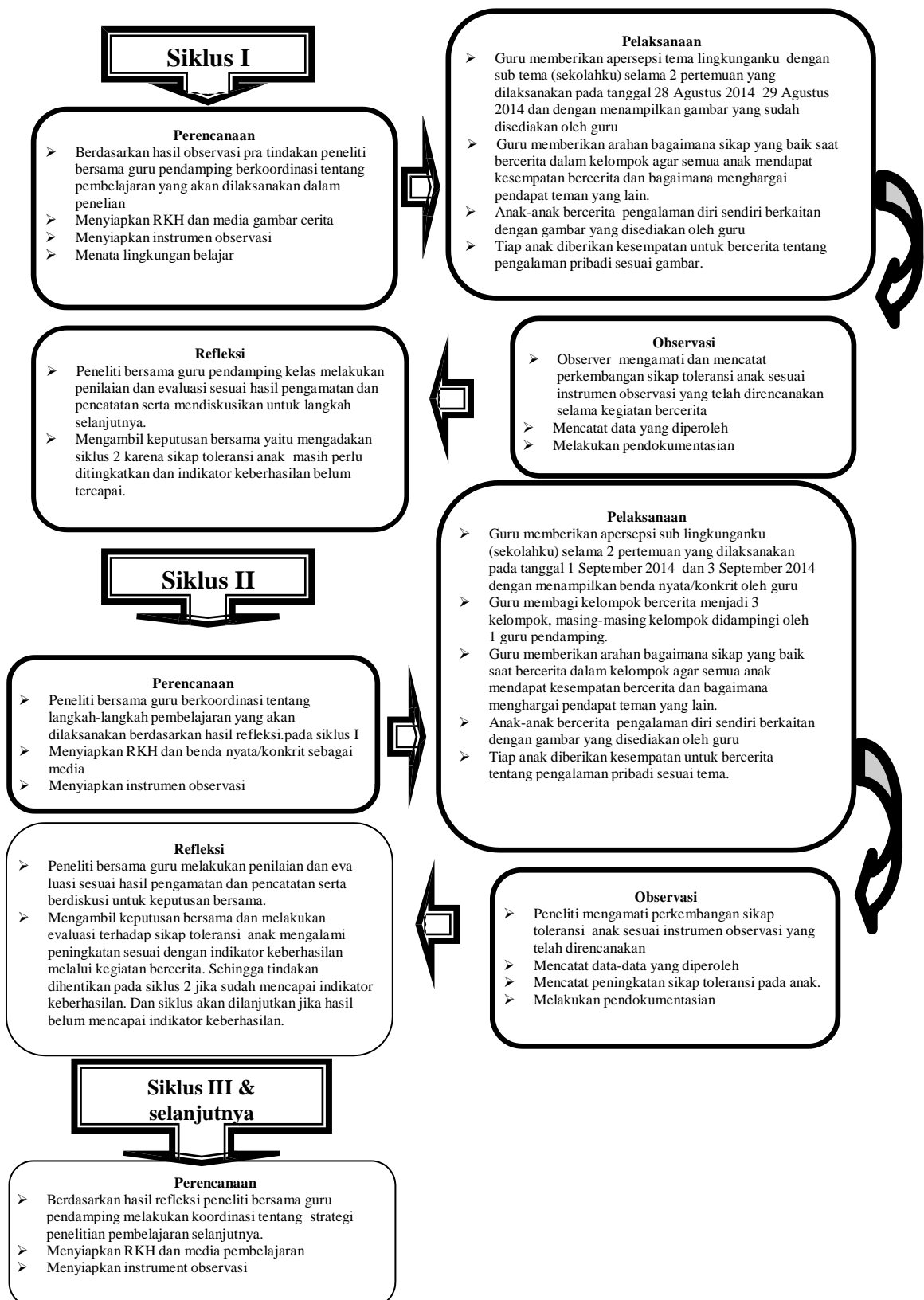
Penelitian dilaksanakan di TK kelompok A karena pada pembelajaran di awal semester anak masih saling berebut kesempatan, dan kurang mendengarkan pendapat orang teman yang lain serta kurang menghargai jika terdapat perbedaan dengan teman yang lain. Melihat kondisi tersebut, peneliti bersama guru memberikan solusi alternatif terhadap peningkatan sikap toleransi melalui kegiatan bercerita. Dalam siklus pertama kegiatan bercerita akan dilakukan dalam kelompok dimana kelas akan dibagi menjadi 2 kelompok secara acak, dengan maksud agar anak mendapatkan kesempatan lebih saat bercerita dalam kelompok. Dalam cerita dalam kelompok guru menunjukkan media berupa gambar yang kemudian dibahas beberapa menit. Guru kemudian memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita tentang pengalaman pribadi sesuai dengan gambar yang ditunjukkan oleh guru secara bergantian. Dalam siklus berikutnya kegiatan bercerita dilaksanakan dalam satu kelompok besar dengan harapan agar anak lebih dapat mendengarkan, menghargai perbedaan dan lebih bersabar selama menunggu kesempatan bercerita serta memberikan respon yang positif terhadap cerita teman yang lain.

C. Rancangan Penelitian

Model penelitian PTK terdiri dari empat macam yang dikembangkan oleh Ebbut (1985), Kemmis dan Mc Taggart (1988), Elliot (1991), dan Mc Kernan (1991) (Kasihani Kasbolah E. S, 1999). Model PTK yang dikembangkan oleh beberapa ahli memiliki karakteristik tersendiri. Dalam penelitian tindakan kelas

yang akan dilakukan peneliti memilih model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (1988). Model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart adalah model spiral yaitu pelaksanaan penelitian tindakan kelas meliputi penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan, melakukan refleksi dan merancang tindakan selanjutnya (Kasihani Kasbolah, 1999: 214). Setelah siklus satu telah diimplementasikan dan menunjukkan hasil yang kurang sesuai, maka penelitian siklus dilakukan dengan adanya perencanaan ulang atau perbaikan terhadap implementasi sebelumnya sampai keberhasilan pembelajaran di kelas dapat meningkat dengan baik. Dalam pelaksanaan siklus berikutnya menggunakan instrumen yang sama, akan tetapi yang membedakan pelaksanaan siklus berikutnya adalah strategi yang digunakan agar sikap toleransi dapat meningkat sesuai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Adapun penjabaran pelaksanaan penelitian meningkatkan sikap toleransi anak melalui kegiatan bercerita mengadopsi model spiral dari Kemmis dan Mc Taggart yang diaplikasikan pada penelitian peningkatan sikap toleransi di lapangan sebagai berikut:



Gambar 1. Proses penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan sikap toleransi.

Adapun penjelasan setiap langkah penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart (Kashiani Kasbolah, 1999: 71-75) adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Upaya dalam mengetahui tingkat efektivitas tindakan yang akan dilakukan, hendaknya melakukan perubahan atau tindakan yang dilaksanakan dapat diobservasi. Rencana tindakan sangat penting disusun untuk menguji secara empirik dari ketepatan hipotesis tindakan yang diketahui terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Sehingga tindakan yang dilakukan akan terjadi perubahan sesuai tujuan yang diharapkan. Tahap-tahap pelaksanaan penelitian hendaknya direncanakan secara rinci karena dijadikan acuan atau pedoman tindakan. Di samping mengidentifikasi aspek-aspek dan hasil proses pembelajaran, hendaknya mengidentifikasi faktor pendukung maupun faktor penghambat. Sehingga proses pelaksanaan tindakan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan.

Pelaksanaan perencanaan pada penelitian ini meliputi kegiatan mengkoordinasikan tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan ketika penelitian sikap toleransi melalui kegiatan bercerita dilakukan oleh peneliti dan guru kelas kelompok A. Koordinasi pembelajaran yang dilakukan meliputi menentukan tema dan sub tema pembelajaran. Tema pembelajaran pada penelitian yaitu “Lingkunganku” dan sub tema pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu “sekolahku” dan sub sub tema “perlengkapan ke sekolah” dan “persiapan sebelum ke sekolah”. Setelah menentukan tema dan sub tema, dilanjutkan memilih indikator yang sesuai dan merumuskannya ke dalam RKH.

Setelah peneliti dan guru kelas menentukan tema pembelajaran, kemudian merumuskannya ke dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH). RKH yang dibuat mengacu pada Tingkat Pencapaian Perkembangan aspek sosial-emosional yang terdapat pada Permendiknas 2010 dan menggunakan sumber belajar berupa gambar dan keaktifan anak langsung. Peneliti menyiapkan instrumen pengamatan berupa hasil peningkatan sikap toleransi anak. Hal ini digunakan sebagai perbandingan hasil peningkatan sikap toleransi anak dan menentukan keberhasilan peningkatan sikap toleransi anak. Kegiatan dilanjutkan menata lingkungan belajar anak. *Setting class* dilakukan secara klasikal dimana guru menyediakan gambar yang digunakan untuk bergantian bercerita secara spontan tentang pengalaman pribadi anak sesuai gambar yang disediakan.

Gambar yang digunakan untuk guru menggunakan gambar sesuai tema yang disediakan dalam ukuran A3, sehingga dapat dilihat jelas anak-anak ketika guru memberikan gambaran awal kegiatan bercerita sesuai sub tema yang akan dipelajari, serta mendiskusikan prosedur refleksi mengenai hasil kemajuan atau hambatan yang selama pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dalam mengatasi permasalahan yang ada, hendaknya berdasarkan pertimbangan teoritik dan empirik agar perubahan yang diharapkan dapat meningkat secara optimal. Tindakan pelaksanaan penelitian supaya sejalan dengan pelaksanaan penelitian dan kegiatan belajar-mengajar di kelas sehingga pelaksanaan penelitian tidak menghambat atau mengalihkan pada fokus penelitian yang sebenarnya.

Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru kelas dimana peneliti (mahasiswa) merupakan utama, sedangkan dalam melakukan penelitian mahasiswa (peneliti) bekerja sama dengan guru pendamping sebagai observer. Oleh karena itu, sifat hakiki penelitian tindakan kelas adalah kolaboratif. Penelitian kolaboratif yaitu peneliti sebagai pelaku utama dan guru yang menjalankan fungsi ganda sebagai pengajar dan peneliti, sehingga peneliti (guru) dan guru pendamping harus dapat bekerjasama dengan baik agar tujuan penelitian dapat tercapai tanpa mengesampingkan kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada siklus I saat kegiatan awal, guru menampilkan gambar kepada anak sesuai sub tema yang ditentukan. Guru memberikan sedikit informasi tentang gambar kemudian anak bercerita tentang pengalaman pribadi melalui percakapan yang melibatkan keaktifan anak dalam mengungkapkan pengetahuan maupun pengalaman anak. Guru memberikan kesempatan kepada anak dalam kelompok untuk mengungkapkan pengalaman pribadi anak dengan bercerita sesuai gambar yang disediakan secara bergantian. Guru membimbing anak yang memerlukan bantuan dan membimbing untuk memberikan kesempatan teman yang lain bercerita dan mendengarkan cerita teman agar sikap toleransinya dapat meningkat dengan baik.

Jumlah siklus yang akan dilaksanakan dalam penelitian menyesuaikan perkembangan atau peningkatan sikap toleransi anak. Penambahan siklus dilakukann jika dalam siklus I sikap toleransi anak belum mengalami peningkatan yaitu hasil pelaksanaan pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan dan

unsur sikap toleransi anak masih perlu ditingkatkan, sehingga perlu dilakukan siklus II. Kegiatan bercerita dilaksanakan dalam kelompok kecil, dengan jumlah anak dalam kelompok yaitu terdiri dari lima anak. Sikap toleransi anak pada siklus ini bertahap mengalami peningkatan. Peningkatan diketahui dari sikap toleransi anak sesuai instrumen pengamatan terhadap unsur toleransi anak dan ketercapaian indikator sikap toleransi anak.

3. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data atau informasi tentang proses berupa perubahan kinerja pembelajaran. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah direncanakan. Tujuannya adalah mengamati dan memonitor peningkatan sikap toleransi anak pada saat kegiatan bercerita berlangsung dapat meningkat. Pengamatan ini dilakukan mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Selanjutnya memonitor peningkatan partisipasi anak dengan menggunakan lembar observasi.

Pada pelaksanaan penelitian, peneliti mengamati sikap toleransi anak melalui kegiatan bercerita dalam kelompok. Pengamatan dicatat sesuai unsur toleransi pada anak yaitu kesabaran menunggu giliran bercerita, kemampuan memberikan kesempatan teman bercerita, dan kemampuan mendengarkan cerita teman yang lain. Untuk mendukung catatan sikap toleransi anak, maka peneliti melakukan pendokumentasian berupa foto.

4. Refleksi

Dasar kegiatan refleksi merupakan kegiatan analisis-sintesis, interpretasi dan eksplanasi (penjelasan) terhadap semua informasi yang diperoleh dari pelaksanaan

penelitian. Data yang diperoleh pada lembar observasi dianalisis dan dievaluasi, yang bertujuan untuk mendiagnosa keadaan awal, proses yang terjadi selama kegiatan, dan kesulitan-kesulitan yang anak hadapi kemudian dikaitkan dengan teori tertentu atau penelitian yang relevan, sehingga diperoleh kesimpulan untuk mengadakan tindak lanjut.

Refleksi merupakan bagian yang penting dalam memahami dan memberikan makna terhadap proses dan hasil (perubahan) yang terjadi sebagai akibat adanya tindakan (intervensi) yang dilakukan. Dalam kegiatan refleksi dapat memberikan manfaat berupa meningkatkan kemampuan siswa maupun peneliti sebagai pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Setelah pelaksanaan penelitian dan memperoleh hasil pengamatan, maka peneliti bersama guru melakukan refleksi. Refleksi yang dilakukan berupa evaluasi terhadap kemampuan membaca awal anak pada siklus I. Refleksi menghasilkan keputusan berdasarkan hasil pengamatan pada lembar observasi dan pengamatan guru pada pelaksanaan penelitian. Keputusan pada siklus I berupa kemampuan membaca anak yang masih perlu ditingkatkan, karena terdapat beberapa anak yang belum menguasai unsur-unsur sikap toleransi dan belum tercapainya indikator keberhasilan. Sehingga perlu adanya pelaksanaan siklus II untuk meningkatkan sikap toleransi anak sesuai indikator terhadap unsur-unsur sikap toleransi anak.

Tema pelaksanaan pada siklus II yaitu “Lingkunganku”. Pada pelaksanaan penelitian, anak bercerita persiapan di rumah sebelum berangkat ke sekolah. Anak bercerita tentang pengalaman pribadi masing-masing sesuai gambar yang

ditampilkan dalam kelompok kecil. Pada kegiatan bercerita dalam kelompok kecil ini menunjukkan perbedaan pada siklus I yaitu sikap toleransi anak menjadi kompleks, adanya interaksi antar anak sehingga komunikasi relatif panjang dan menghidupkan ide anak dalam bercerita sesuai gambar tersebut. Dapat diketahui pada siklus II ini mengalami peningkatan sikap toleransi anak sesuai unsur-unsur sikap toleransi dan tercapainya indikator keberhasilan.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipilih sesuai dengan keadaan yang ada pada kondisi lingkungan penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (1998: 222) metode pengumpulan data dilakukan dengan berbagai hal yaitu “tes, angket atau kuesioner, *interview*, observasi, skala bertingkat dan dokumentasi”. Dalam penelitian ini memilih dua metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan membaca awal pada anak usia dini sebagai berikut:

1. Observasi

Pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui kondisi tempat penelitian dan melakukan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang ditemukan. Observasi atau pengamatan dilakukan untuk memperoleh informasi atau suatu kejadian dan telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Observasi mulai dilaksanakan sebelum melakukan penelitian di lapangan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengamati pada permasalahan yang terjadi dan mengambil salah satu permasalahan yang menjadi objek penelitian agar dapat merencanakan

solusi yang akan diberikan. Permasalahan yang ditemui adalah sikap toleransi anak perlu ditingkatkan.

Metode observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika dilapangan yaitu observasi terbuka. Observasi terbuka dipilih peneliti karena merekam hal-hal penting pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas dalam rangka penerapan tindakan perbaikan. Hasil observasi oleh peneliti yaitu sikap toleransi anak kelompok A belum berkembang. Hal ini dipengaruhi pada berbagai aspek antara lain terdapat beberapa anak yang masih mendominasi dan menyela dalam bercerita sehingga ada beberapa anak yang belum mendapatkan kesempatan untuk bercerita. Tujuan observasi terbuka untuk merekonstruksikan proses penerapan tindakan perbaikan berupa peningkatan sikap toleransi anak. Adapun instrumen observasi terhadap sikap toleransi anak dapat dilihat pada lembar lampiran (lampiran 2 dan lampiran 6).

2. Dokumentasi

Sugiyono (2011: 240) menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang sebagai pelengkap penggunaan metode penelitian yang digunakan. Dalam mengamati kondisi penelitian maka diperlukannya dokumentasi sebagai bukti pelaksanaan penelitian dengan cara mengambil data yang terkait, mengambil foto-foto terhadap fakta yang ada menggunakan petunjuk. Dokumentasi dilakukan saat observasi kondisi awal, pelaksanaan penelitian pada proses pembelajaran dan evaluasi hasil penelitian terhadap sikap toleransi anak.

Dokumentasi pada pelaksanaan penelitian ini bertujuan sebagai alat bantu observasi berupa foto.

Dokumentasi yang diperoleh akan menjadi data konkret dalam pelaksanaan penelitian dan dapat mendukung data-data tertulis.

E. Variabel Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan dua variabel yaitu tentang sikap bertoleransi dan kegiatan bercerita anak kelompok A (usia 4-5 tahun) TK Karya Rini Yogyakarta. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap toleransi dan variabel bebas dalam penelitian ini adalah kegiatan bercerita.

Variabel sikap toleransi adalah kebiasaan bersabar, tenggang rasa, dan menahan emosi serta keinginan.

F. Definisi Operasional

Penelitian sikap toleransi dalam kegiatan bercerita mempunyai tiga variabel yaitu kebiasaan bersabar, tenggang rasa, dan menahan emosi serta keinginan. Ciri kebiasaan bersabar adalah anak lebih mudah bersosialisasi dan tidak agresif atau tidak mudah marah ketika keinginan belum tercapai. Anak bersabar menunggu giliran dan mendengarkan cerita teman atau orang lain sampai selesai. Ciri tenggang rasa adalah anak membiarkan adanya pendapat atau perilaku teman yang berbeda dengan dirinya. Anak mau menghargai cerita teman yang lain dengan memberikan respon atau memperhatikan teman yang sedang bercerita. Anak yang memperhatikan akan mengerti cerita teman yang lain akan menanggapi dengan pertanyaan atau berdialog. Ciri yang ketiga adalah menahan

emosi saat melihat adanya perbedaan yaitu anak tidak mudah marah dan mencela cerita teman yang berbeda dengannya. Anak tidak memaksakan kehendaknya sendiri kepada teman.

G. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat (instrumen) yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi dari hasil pelaksanaan tindakan. Adapun instrumen penelitian yang dipergunakan adalah Lembar Observasi (Pengamatan) (lihat lampiran 1).

H. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah anak kelompok A (usia 4-5 tahun) TK Karya Rini Yogyakarta, sejumlah 16 anak terdiri dari 8 anak perempuan dan 8 anak laki-laki.

I. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data-data yang valid. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati sikap toleransi anak dalam kegiatan bercerita. Instrumen pertama peneliti mengamati kesabaran anak dalam menunggu giliran bercerita dan kesabaran anak mendengarkan cerita teman hingga selesai. Instrumen yang kedua peneliti mengamati kemampuan anak kemampuan anak mendengarkan cerita teman sampai selesai dan selalu

menghindari untuk memotong pembicaraan yang belum selesai. memperhatikan pendapat teman orang lain dengan sungguh-sungguh dengan mencoba untuk menghindari sikap apatis dan selalu menaruh minat dan perhatian saat diajak berbicara. Instrumen yang ketiga peneliti mengamati kemampuan anak bersikap dan bertindak positif terhadap lawan bicara dengan mencoba menghindari sikap meremehkan orang lain dan mencoba untuk tidak mencela pendapat orang lain karena merasa pendapat diri sendiri paling benar.

Skala penilaian yang digunakan adalah skala sikap Linkert, dimana nilai diambil secara berjenjang dengan nilai mulai dari belum muncul, muncul setelah dimotivasi, muncul sesuai harapan dan muncul melebihi harapan sebagai nilai tertinggi. Kisi-kisi pada sikap toleransi dalam kegiatan bercerita adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Sikap Toleransi dalam Kegiatan Bercerita

Variabel	Sub variabel	Indikator
Sikap toleransi	Bersabar	Anak sabar mendengarkan cerita teman atau orang lain
		Anak sabar menunggu giliran bercerita
	Tenggang rasa	Anak merespon teman atau orang lain bercerita
	Menahan emosi ketika melihat adanya perbedaan pendapat	Anak tidak mencela cerita teman yang berbeda
		Anak tidak memaksakan kehendaknya sendiri

Upaya peneliti untuk memperoleh keabsahan dari instrument penilaian yang dibuat adalah dengan melakukan validasi instrumen penelitian yang dilakukan oleh dosen PAUD sebagai tenaga ahli.

Rubrik penilaian pada tiap indikator sikap toleransi dalam kegiatan bercerita adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rubrik Penilaian Tiap Indikator Sikap Toleransi dalam Kegiatan Bercerita

Indikator	Kriteria	Skor	Keterangan
1. Anak mendengarkan teman atau orang lain yang sedang bercerita	Muncul melebihi harapan	4	Anak dapat menyimak dan memahami cerita teman atau orang lain
	Muncul sesuai harapan	3	Anak mendengarkan teman atau orang lain yang sedang bercerita
	Muncul setelah dimotivasi	2	Anak mulai mendengarkan teman atau orang lain bercerita setelah dimotivasi oleh guru
	Belum muncul	1	Anak tidak mendengarkan saat teman/orang lain sedang bercerita
2. Sabar menunggu giliran bercerita	Muncul melebihi harapan	4	Anak sabar menunggu giliran bercerita dan mengingatkan agar teman yang lain mau menunggu giliran
	Muncul	3	Anak sabar menunggu giliran bercerita dan tunjuk jari untuk meminta kesempatan bercerita
	Muncul setelah dimotivasi	2	Anak mulai sabar menunggu giliran setelah diingatkan oleh guru
	Belum muncul	1	Anak selalu mengeluh dan marah saat belum mendapat giliran bercerita
3. Anak merespon cerita teman/orang lain	Muncul melebihi harapan	4	Anak selalu merespon cerita teman/orang lain dan terjalin komunikasi (dengan bertanya, memberi pendapat, atau ikut bercerita)
	Muncul sesuai harapan	3	Anak merespon cerita teman/orang lain dengan bertanya

	Muncul setelah dimotivasi	2	Anak memberikan respon terhadap cerita teman setelah guru memberikan pertanyaan seputar cerita teman/orang lain.
	Belum muncul	1	Anak tidak merespon karena tidak memahami cerita teman/orang lain meskipun sudah dimotivasi guru.
4. Tidak mencela saat teman menyampaikan cerita yang berbeda	Muncul melebihi harapan	4	Anak tidak mencela cerita teman / orang lain yang berbeda dengan dirinya dan mengingatkan teman agar tidak mencela cerita teman/orang lain
	Muncul	3	Anak tidak mencela cerita teman/orang lain
	Muncul setelah dimotivasi	2	Anak berhenti mencela cerita teman/orang lain setelah diingatkan oleh guru
	Belum muncul	1	Anak selalu mencela setiap ada cerita teman/orang lain yang berbeda dengan dirinya
5. Tidak memaksakan kehendaknya sendiri ketika pendapatnya berbeda dalam kegiatan bercerita	Muncul melebihi harapan	4	Anak mau berdiskusi dengan teman yang berpendapat berbeda
	Muncul sesuai harapan	3	Anak mau mendengarkan pendapat teman yang berbeda
	Muncul setelah dimotivasi	2	Anak mau mendengarkan cerita yang berbeda setelah dimotivasi oleh guru
	Belum muncul	1	Anak mempertahankan pendapatnya terhadap cerita yang berbeda tanpa mau mendengarkan cerita orang lain

J. Analisis Data

Analisis data adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional sesuai dengan tujuan penelitian, serta mendiskripsikan data hasil penelitian itu dengan menggunakan tabel sebagai alat bantu untuk memudahkan dalam menginterpretasikan. Kemudian data hasil penelitian pada masing-masing tabel tersebut diinterpretasikan (pengambilan makna) dalam bentuk naratif (uraian) dan dilakukan penyimpulan.

Adapun analisis data yang akan dilakukan adalah dengan menganalisa hasil penelitian yang telah diperoleh dalam bentuk *cek list* (centang). Acuan penilaian yang digunakan seperti pada lembar instrumen pengamatan yang sudah terlampir. Dalam lembar instrumen pengamatan ada empat skor yang digunakan yaitu skor 1 artinya kemampuan anak yang pada indikator yang diamati belum muncul, skor 2 artinya kemampuan anak pada indikator yang diamati muncul setelah dimotivasi guru, skor 3 artinya kemampuan anak pada indikator yang diamati sudah muncul sesuai harapan, dan skor 4 artinya kemampuan anak pada indikator yang diamati sering muncul atau konsisten. Sikap toleransi dalam kegiatan bercerita mempunyai lima indikator akan diamati dalam penelitian ini. Analisis hasil kegiatan bercerita anak digunakan untuk mengetahui sikap toleransi anak saat kegiatan bercerita. Sikap toleransi dalam kegiatan bercerita dikatakan mulai berkembang, bila total skor yang dicapai lebih dari 5-9 dan kelompok A dapat dikatakan bersikap toleransi pada kegiatan bercerita berkembang sesuai harapan jika mencapai $\geq 75\%$.

Adapun untuk memperoleh nilai individu digunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{(\text{Jumlah skor yang diperoleh}) \times 100 \%}{\text{Jumlah skor maksimal}}$$

Untuk memperoleh hasil nilai secara klasikal digunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{(\text{Jumlah skor anak yang bersikap toleransi maksimal}) \times 100 \%}{\text{Jumlah skor dalam 1 kelas}}$$

Nilai individu dengan persentase 0-25% dapat dikategorikan kurang, 26-50% dapat dikategorikan cukup, dan 51-75% dapat dikategorikan baik, sedangkan 76-100% dikategorikan sangat baik. Dari hasil pengolahan data mentah kemudian sudah menjadi data yang bermakna, maka dapat di jelaskan dalam bentuk tabel atau grafik disertai penjelasan secara naratif. Setelah itu, dapat dilakukan penyimpulan atas hasil yang sudah diperoleh.

K. Indikator Keberhasilan

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dinyatakan berhasil apabila terjadi perubahan yaitu berupa peningkatan sikap toleransi oleh anak. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya perubahan anak didik dalam sikap toleransi dalam kegiatan bercerita. Indikator yang dijadikan tolok ukur keberhasilan tindakan yang dimaksud adalah anak mau bersabar mendengarkan cerita sampai selesai, sabar menunggu giliran bercerita, merespon positif cerita teman, tidak memaksakan kehendak saat melihat adanya perbedaan cerita, serta tidak mencela cerita yang berbeda dengannya. Suatu pelajaran dapat dinilai berhasil apabila hasil yang dicapai oleh anak adalah 75% atau lebih anak telah

menguasai bahan pelajaran yang bersangkutan (Ngalim Purwanto, 2006: 112). Pada penelitian ini keberhasilannya dapat diukur apabila 75% dari jumlah anak yaitu 16 anak mendapat nilai dengan kriteria baik. Kriteria berupa persentase kesesuaian (Suharsimi Arikunto, 2004: 18).

Pencapaian 76 – 100% = sangat baik

51-75% = baik

26-50% = cukup

0-25% = kurang

Adapun tujuan pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan sikap toleransi melalui kegiatan bercerita di kelompok A (usia 4-5 tahun) TK Karya Rini Yogyakarta.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Kondisi Awal Peserta

Metode yang digunakan untuk mengetahui kondisi awal sikap toleransi anak yaitu dengan menggunakan observasi. Penelitian mulai dilaksanakan pada bulan Agustus diawali dengan komunikasi antara peneliti sebagai guru kelas dengan guru pendamping kelas sebagai *observer* tentang permasalahan pembelajaran yang muncul dan sangat perlu adanya peningkatan ke arah yang lebih baik. Selanjutnya kegiatan awal penelitian adalah melakukan observasi terhadap proses pembelajaran khususnya kegiatan yang mengembangkan sikap toleransi anak kelompok A TK Karya Rini Yogyakarta pada hari Senin 25 Agustus 2014.

Kegiatan awal di luar kelas dan anak berbaris di depan kelas. Setelah berhitung dan bernyanyi bersama anak melakukan kegiatan fisik motorik dengan melompat di atas *efamath*. Setelah melompat anak masuk ke dalam kelas satu per satu. Terlihat masih tiga anak yang belum terkondisi karena masih dalam tahap berpisah dengan orangtua. Pada kegiatan awal ini anak belum terkondisi dan guru sibuk untuk mengkondisikan anak, sehingga kegiatan fisik motorik yang direncanakan tidak berjalan maksimal.

Kegiatan awal di dalam kelas anak duduk di kursi masing-masing berdasarkan kelompoknya. Kegiatan dimulai dengan berdoa, menjawab salam dan bernyanyi bersama. Anak diberi kesempatan untuk bercerita tentang rumah tempat tinggal keluarga. Anak yang sudah siap bercerita dipersilahkan untuk

menceritakan pengalaman masing-masing. Tiga anak sudah mampu bersabar menunggu giliran bercerita dan selama teman bercerita mereka mampu memberikan respon dengan ikut bercerita dan bertanya jawab secara sederhana. empat anak ini juga menghargai cerita teman yang berbeda dengan tidak mencela. Sepuluh anak masih perlu dimotivasi guru untuk bersabar menunggu giliran. Guru memberikan motivasi, tetapi anak bercerita dan terlihat saling menyela dalam bercerita.

Langkah-langkah proses pembelajaran tersebut memperlihatkan bahwa masih ada dua belas anak kurang mampu mengembangkan sikap toleransi sikap toleransi anak, sedangkan anak yang mampu mengembangkan sikap toleransi sebanyak tiga anak dan anak yang mampu melebihi harapan dalam mengembangkan sikap toleransi belum ada. Hasil observasi awal yang diperoleh dari pengamatan pelaksanaan proses pembelajaran menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Persentase Sikap Toleransi Anak Pra Tindakan

Aspek Penilaian																				
Indikator	Anak mendengarkan teman atau orang lain yang sedang bercerita				Sabar menunggu giliran bercerita				Anak merespon teman/orang lain yang sedang bercerita.				Tidak mencela saat teman menyampaikan cerita yang berbeda				Tidak memaksakan kehendaknya sendiri			
Skor	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Jumlah anak	3	9	4	0	3	9	4	0	3	10	3	0	3	9	4	0	3	9	4	0
Persentase (dalam %)	19	56	25	0	19	56	25	0	19	62	19	0	19	56	25	0	19	56	25	0

Tabel di atas memperlihatkan data bahwa pada indikator anak mendengarkan teman atau orang lain yang sedang bercerita dengan skor nilai 1 sebanyak 3 anak sebesar 19%, dimana anak selama kegiatan bercerita hanya bergabung karena dalam tahap pengkondisian untuk berpisah dengan orang tua. Skor nilai 2 dimiliki

sebanyak 9 anak sebesar 56%, dimana anak mendengarkan setelah diingatkan oleh guru, dan pada skor nilai 3 sebanyak 4 anak sebesar 25%, dimana anak sudah mendengarkan cerita teman, sedangkan pada skor 4 tidak ada. Indikator anak sabar menunggu giliran bercerita dengan skor nilai 1 sebanyak 3 anak sebesar 19%, dimana anak cepat merasa bosan ingin segera beralih ke kegiatan yang lain. Skor nilai 2 sebanyak 9 anak sebesar 56% dimana kesabaran anak muncul setelah diingatkan oleh guru, dan pada skor nilai 3 sebanyak 4 anak sebesar 25%, dimana anak sudah mau bersabar menunggu giliran dalam kegiatan bercerita, sedangkan pada skor 4 tidak ada. Indikator anak merespon teman/orang lain yang sedang bercerita dengan skor nilai 1 sebanyak 3 anak sebesar 19%, dimana anak tidak mempedulikan atau memberikan respon cerita teman meskipun sudah dimotivasi guru. Skor nilai 2 sebanyak 10 anak sebesar 52%, dimana anak mulai memberikan respon an muncul setelah dimotivasi oleh guru dengan memberikan pertanyaan sederhana agar anak mau menanggapi cerita teman. Skor nilai 3 sebanyak 3 anak sebesar 19% dimana anak mau memberikan respon cerita teman dengan pertanyaan atau cerita sendiri (lampiran hal:122) sedangkan pada skor 4 tidak ada. Indikator anak tidak mencela saat teman menyampaikan cerita yang berbeda dengan skor nilai 1 sebanyak 3 anak sebesar 19%, pada skor nilai 2 sebanyak 9 anak sebesar 56% dimana anak berhenti mencela teman setelah diingatkan guru, dan pada skor nilai 3 sebanyak 4 anak sebesar 25% dimana anak tidak mencela cerita teman dan ikut bercerita, sedangkan pada skor 4 tidak ada. Indikator anak tidak memaksakan kehendaknya sendiri dengan skor nilai 1 terdapat 3 anak sebesar 19% , pada skor nilai 2 terdapat 9 anak sebesar 56%, dan pada skor nilai 3

sebanyak 4 anak sebesar 25% sedangkan pada skor 4 tidak ada. Jumlah skor kelima indikator yang diperoleh masing-masing anak, maka diperoleh hasil observasi sikap toleransi sebelum tindakan seperti sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi Sikap Toleransi Pra Tindakan

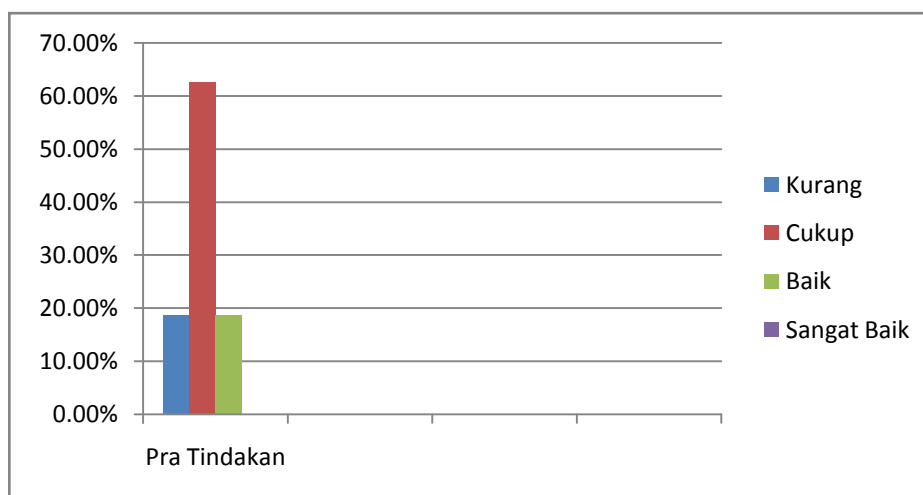
No	Nama anak	Skor toleransi	Persentase Sikap toleransi	Kriteria
1.	Naz	10	50%	Cukup
2.	Ke	10	50%	Cukup
3.	Har	10	50%	Cukup
4.	Gal	10	50%	Cukup
5.	Sya	10	50%	Cukup
6.	Fit	10	50%	Cukup
7.	Ray	15	75%	Baik
8.	Kia	15	75%	Baik
9.	Man	15	75%	Baik
10.	Aly	10	50%	Cukup
11.	Sas	14	70%	Cukup
12.	Nan	10	50%	Cukup
13.	Naj	10	50%	Cukup
14.	Bim	5	25%	Kurang
15.	Yus	5	25%	Kurang
16.	Dim	5	25%	Kurang

Dari tabel di atas dapat diperoleh data bahwa sikap toleransi dalam kegiatan bercerita Bim, Yus dan Dim masih dalam kriteria kurang, karena masih malu (lampiran hal:124) Selama kegiatan bercerita guru memberikan motivasi agar mau mengikuti akan tetapi anak belum terlihat bergabung dengan teman yang lain, meski dalam selama kegiatan anak duduk sambil bermain. Catatan bagi Sas skor nilai pada indikator anak merespon cerita teman atau orang lain skor nilai yang didapat adalah 2, dan jumlah persentase skor total sikap toleransi sebanyak 70%, maka Sas masuk pada kriteria cukup. Persentase rekapitulasi persentase dan kriteria kemampuan sikap toleransi anak adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Data Sikap Toleransi Anak Pra Tindakan

Persentase Sikap toleransi	Kriteria	Jumlah anak	Persentase Jumlah anak
76 – 100%	Sangat baik	0	0
51-75%	Baik	3	18.75%
26-50%	Cukup	10	62.5%
0-25%	Kurang	3	18.75%

Tabel rekapitulasi persentase sikap toleransi anak sebelum tindakan menggambarkan data bahwa sebanyak 3 anak dengan persentase 18.75% pada kriteria kurang, sebanyak 10 anak dengan persentase 56% pada kriteria cukup dan sebanyak 3 anak dengan persentase 18.75% pada kriteria baik. Data kemampuan sikap toleransi anak dapat dilihat dengan jelas melalui grafik di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Sikap Toleransi Anak Sebelum Tindakan.

Grafik persentase sikap toleransi anak sebelum tindakan di atas menggambarkan bahwa sikap toleransi anak sebelum tindakan sebanyak 18.75% pada kriteria baik. Rendahnya sikap toleransi anak dikarenakan kurangnya pembiasaan sikap toleransi secara konkrit. Guru lebih banyak memberikan nasehat atau masukan pada anak tetapi anak tidak mempraktekkannya secara langsung. Peneliti menemukan beberapa permasalahan yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi untuk menentukan perencanaan dalam kegiatan pembelajaran berikutnya. Masalah yang peneliti temukan yaitu banyaknya anak yang belum dapat mengembangkan sikap sabar mengembangkan sikap tenggang rasa, dan menahan emosi saat melihat adanya perbedaan pendapat (bersabar

menunggu giliran bersabar mendengarkan cerita teman atau orang lain memberikan respon positif saat teman atau orang lain bercerita, serta menahan emosi ketika melihat adanya perbedaan pendapat).

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Diana (2011: 153-155) bahwa anak adalah pembelajar yang konstruktif dimana pembelajaran yang paling efektif adalah dengan cara melakukan sendiri (*children learn best by doing*). Mengembangkan karakter yang baik pada anak membutuhkan banyak kesempatan bagi anak untuk menerapkan nilai-nilai seperti kebaikan, rasa tanggung jawab dan keadilan dalam kegiatan sehari-hari. Peneliti bersama kolaborator (guru pendamping kelas) kelompok A TK Karya Rini bersama-sama merancang tindakan untuk kegiatan pembelajaran siklus I. Sejalan juga dengan pendapat Kusmaryani (2011: 112) yang mengemukakan bahwa kegiatan untuk mengenalkan persamaan dan perbedaan yang dapat membantu anak untuk dapat memahami beberapa hal yang menjadi persamaan sekaligus perbedaan apabila dibandingkan dengan orang lain dengan cara mengajak anak untuk berbagi cerita mengenai adat dan tradisi kebudayaan bersama-sama dengan teman dari budaya lain atau secara bergantian anak-anak diminta untuk berbagi pengalaman. Pengamatan pra tindakan menghasilkan kesepakatan bahwa tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan sikap toleransi yaitu melalui kegiatan bercerita.

2. Pelaksanaan Siklus I

a. Perencanaan

Penelitian dilakukan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus pembelajaran. Pembelajaran dilakukan dalam dua siklus dimana pada tiap siklus

dilaksanakan dalam dua pertemuan. Siklus I selesai dilaksanakan dan beberapa hari sesudahnya dilakukan pengulangan kegiatan bercerita dengan harapan agar perubahan sikap toleransi anak dapat bersifat menetap. Hal ini dilakukan sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Diana (2011: 153-155) bahwa dengan menjaga konsistensi penerapan nilai-nilai karakter dalam semua aspek, sehingga nilai karakter yang ditanamkan dapat menjadi kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari. Tahap perencanaan siklus I meliputi kegiatan sebagai berikut:

- 1) Melakukan koordinasi dengan guru pendamping kelas sebagai observer.
- 2) Menyusun rencana kegiatan harian (RKH) pertemuan hari ke-1 dan ke-2.
- 3) Mempersiapkan media dan sumber belajar yang dibutuhkan untuk pertemuan hari ke-1 dan ke-2.
- 4) Menyiapkan lembar pengamatan untuk melihat tingkat perkembangan kemampuan anak untuk pertemuan hari ke-1 dan ke-2.

Tindakan siklus I guru menyiapkan kegiatan dalam tema Lingkunganku dan sub tema Sekolahku.

b. Pelaksanaan

1) Pelaksanaan Tindakan Kelas Hari ke-1 Siklus I

Pertemuan hari ke-1 siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 28 Agustus 2014 dengan tema pembelajaran Lingkungan sub tema Sekolahku. Proses pembelajaran dimulai pada jam 07.30 sampai 10.00, diikuti oleh 16 anak terdiri dari 8 anak perempuan dan 8 anak laki-laki. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini tidak mengganggu jadwal pembelajaran di TK Karya Rini dikarenakan penelitian tindakan kelas ini tidak merubah jadwal pembelajaran yang ada.

Kegiatan di luar kelas diawali dengan anak berbaris rapi dan tertib sesuai dengan urutan absen kedatangan anak. Kemudian anak berjalan-jalan mengelilingi lingkungan sekolah dengan harapan anak mampu mengenal bangunan di sekeliling TK Karya Rini di dalam Komplek Mandala Bhakti Wanita Tama.

Kegiatan awal di dalam kelas dimulai dengan berdoa dan menjawab salam guru. Kegiatan awal dimulai, guru menanyakan anak yang berani sekolah sendiri (ditinggal orang tua) semua anak menjawab bersahutan bahkan ada yang maju ke depan untuk meyakinkan guru kecuali tiga anak karena masih dalam pengkondisian berpisah dari orang tua. Guru mengkondisikan anak agar kembali tertib tidak saling bersahutan dan meminta anak untuk sabar menunggu giliran. Sesudah dimotivasi dua anak bisa mengikuti dan mau menunggu giliran serta mau mendengarkan cerita teman.

Kegiatan inti dilakukan dalam tiga kegiatan. Pertama anak melipat bentuk rumah seperti gedung sekolah, kedua anak mencari jejak (*maze*) anak berangkat mencari jalan menuju ke sekolah, ketiga anak menghitung jumlah anak yang memakai alat permainan yang ada di dalam gambar. Anak didampingi guru dengan mengulang perintah dalam kegiatan karena selama guru memberikan pijakan sebanyak tujuh anak kurang memperhatikan.

Anak yang sudah selesai mengerjakan tugas diberi kesempatan untuk bermain terlebih dahulu di halaman sekolah. Beberapa anak masih suka berebut dan belum mau memberi kesempatan teman yang lain untuk bergantian bermain. Kegiatan berikutnya adalah anak cuci tangan kemudian makan *snack* sesudah anak berdoa makan.

Kegiatan penutup anak bernyanyi bersama kemudian mengingat kegiatan selama satu hari. Anak memperhatikan guru saat memperlihatkan hasil karya anak. Beberapa anak terlihat mencela hasil karya teman yang salah.

Hasil observasi awal yang diperoleh dari pengamatan pelaksanaan proses pembelajaran menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Observasi Tiap Indikator Sikap Toleransi Pertemuan 1 Siklus I

Aspek Penilaian																				
Indikator	Anak mendengarkan teman atau orang lain yang sedang bercerita				Sabar menunggu giliran bercerita				Anak merespon teman/orang lain yang sedang bercerita.				Tidak mencela saat teman menyampaikan cerita yang berbeda				Tidak memaksakan kehendaknya sendiri			
Skor	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Jumlah anak	3	7	6	0	3	7	6	0	3	10	3	0	3	9	4	0	3	9	4	0
Persentase (dalam %)	19	43.5	37.5	0	19	43.5	37.5	0	19	62	19	0	19	56	25	0	19	56	25	0

Tabel di atas dapat menggambarkan data bahwa pada indikator anak mendengarkan teman atau orang lain yang sedang bercerita dengan skor nilai 1 sebanyak 3 anak sebesar 19%, dimana anak selama kegiatan bercerita hanya bergabung karena masih malu. Skor nilai 2 sebanyak 7 anak sebesar 43.5%, dimana anak mau mendengarkan setelah diingatkan oleh guru, dan pada skor nilai 3 sebanyak 6 anak sebesar 37.5%, dimana anak sudah mendengarkan cerita teman. Sedangkan pada skor 4 tidak ada.

Indikator anak sabar menunggu giliran bercerita dengan skor nilai 1 sebanyak 3 anak sebesar 19%, dimana anak cepat merasa bosan ingin segera beralih ke kegiatan yang lain. Skor nilai 2 dimiliki sebanyak 7 anak sebesar 43.5% dimana kesabaran anak muncul setelah diingatkan oleh guru, dan pada skor nilai 3 sebanyak 4 anak 6 sebesar 37.5%, dimana anak terlihat bersabar menunggu giliran dalam kegiatan bercerita, sedangkan pada skor 4 tidak ada. Indikator anak merespon teman/orang lain yang sedang bercerita dengan skor

nilai 1 sebanyak 3 anak sebesar 19%, dimana anak tidak mempedulikan atau memberikan respon cerita teman meskipun sudah dimotivasi guru. Skor nilai 2 sebanyak 10 anak sebesar 52%, dimana anak mulai memberikan respon dan muncul setelah dimotivasi oleh guru dengan memberikan pertanyaan sederhana agar anak menanggapi cerita teman. Skor nilai 3 sebanyak 3 anak sebesar 19% dimana anak terlihat memberikan respon cerita teman dengan pertanyaan atau cerita sendiri (lampiran hal:127), sedangkan pada skor 4 tidak ada.

Indikator anak tidak mencela saat teman menyampaikan cerita yang berbeda dengan skor nilai 1 sebanyak 3 anak sebesar 19%, pada skor nilai 2 sebanyak 9 anak sebesar 56% dimana anak berhenti mencela teman setelah diingatkan guru, dan pada skor nilai 3 sebanyak 4 anak sebesar 25% dimana anak tidak mencela cerita teman dan ikut bercerita, sedangkan pada skor 4 tidak ada. Indikator anak tidak memaksakan kehendaknya sendiri dengan skor nilai 1 sebanyak 3 anak sebesar 19% , pada skor nilai 2 sebanyak 9 anak sebesar 56%, dan pada skor nilai 3 sebanyak 4 anak sebesar 25% sedangkan pada skor 4 tidak ada. Skor kelima indikator yang diperoleh masing-masing anak, maka diperoleh hasil observasi sikap toleransi sebelum tindakan seperti sebagai berikut:

Ke dan Fit pada indikator sabar mendengarkan cerita teman atau orang lain dan sabar menunggu giliran bercerita mengalami peningkatan dan mendapat skor 3 sehingga naik dengan skor total 12 dengan persentase total skor toleransi 60% pada kriteria mulai terlihat.

2) Pelaksanaan Tindakan Kelas Hari ke - 2 siklus I

Pertemuan 2 siklus I dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 29 Agustus 2014 dengan tema pembelajaran Lingkunganku sub tema Sekolahku. Proses pembelajaran dimulai pada jam 07.30 sampai 10.00, diikuti oleh 14 anak terdiri dari 8 anak perempuan dan 6 anak laki-laki.

Kegiatan di luar kelas diawali dengan anak berbaris rapi dan tertib sesuai dengan urutan absen kedatangan anak, kemudian berbaris di depan kelas mengikuti senam bersama. Anak masuk kelas secara bergantian dan minum air putih bergiliran. Empat anak terlihat belum sabar menunggu giliran, dan hal membuat teman yang lain tidak suka.

Kegiatan awal di dalam kelas dimulai dengan berdoa dan menjawab salam guru. Kegiatan awal dimulai dengan guru menanyakan anak yang sarapan sebelum berangkat ke sekolah, semua anak menjawab bersahutan kecuali tiga anak, karena masih dalam pengkondisian berpisah dari orang tua. Guru mengkondisikan anak agar suasana tertib tidak saling bersahutan dan meminta anak untuk sabar menunggu giliran. Yus bisa mengikuti dan mau menunggu giliran serta mau mendengarkan cerita teman, setelah dimotivasi dan diberikan contoh anak hebat seperti Ke dan Fit. Empat anak mau merespon cerita teman, tidak mencela ketika terdapat cerita teman berbeda dengan dirinya dan tidak memaksakan kehendaknya. Ray sesekali membantu bu guru untuk mengingatkan teman yang lain untuk sabar menunggu giliran dan mendengarkan cerita sampai selesai.

Kegiatan inti dilakukan dalam tiga kegiatan. Pertama anak menggunting dan menempel bentuk geometri segitiga dan persegi empat membentuk rumah

seperti gedung sekolah, kedua anak mencari menebalkan tulisan TK Karya Rini pada gambar sekolah, ketiga anak membedakan bentuk gambar bilah kayu panjang dan pendek kemudian di tempel membentuk pagar sekolah. Yus mau mengikuti kegiatan dengan didampingi guru.

Anak yang sudah selesai mengerjakan tugas diberi kesempatan untuk bermain terlebih dahulu di halaman sekolah. Beberapa anak masih suka berebut dan belum mau memberi kesempatan teman yang lain untuk bergantian bermain. Anak cuci tangan kemudian makan *snack* sesudah anak berdoa makan.

Kegiatan penutup anak bernyanyi bersama kemudian mengingat kegiatan selama satu hari. Anak memperhatikan guru saat memperlihatkan hasil karya anak. Beberapa anak terlihat mencela hasil karya teman yang salah.

Hasil pengamatan selama proses kegiatan belajar mengajar pada hari ke-2 siklus I dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 7. Persentase Sikap Toleransi Anak Per Indikator Siklus I Hari ke-2

Indikator	Aspek Penilaian															
	Anak mendengarkan teman atau orang lain yang sedang bercerita				Sabar menunggu giliran bercerita				Anak merespon teman/orang lain yang sedang bercerita.				Tidak mencela saat teman menyampaikan cerita yang berbeda			
Skor	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Jumlah anak	-	6	7	1	-	6	7	1	-	6	7	1	-	6	7	1
Persentase (dalam %)	-	43	50	7	-	43	50	7	-	43	50	7	-	43	50	7

Tabel di atas menggambarkan data bahwa pada indikator Anak mendengarkan teman atau orang lain yang sedang bercerita dengan skor nilai 1 tidak ada. Skor 2 terdapat 6 anak dengan jumlah persentase 43% dimana anak mau mendengarkan cerita teman setelah diingatkan oleh guru. Skor 3 terdapat 7 anak dengan persentase 50%, dimana anak terlihat mendengarkan cerita muncul

dengan sendiri. Skor 4 terdapat 1 anak (lampiran hal:131) dengan jumlah persentase 7%, di mana anak terlihat membantu bu guru mengingatkan teman yang lain untuk mendengarkan cerita teman.

Indikator Anak sabar menunggu giliran bercerita dengan skor nilai 1 tidak ada. Skor 2 terdapat 6 anak dengan persentase 43% dimana anak terlihat bersabar menunggu giliran bercerita setelah dimotivasi oleh guru. Skor 3 terdapat 7 anak dengan persentase 50% di mana anak sudah bersabar menunggu giliran bercerita dan saat guru memberikan kesempatan bercerita kepada teman yang lain anak tidak marah. Skor 4 terdapat 1 anak dengan persentase 7%, dimana Ray mampu mengingatkan teman disampingnya untuk tunjuk jari dulu jika ingin mendapat giliran bercerita dan mengingatkan sebaiknya tidak marah (lampiran hal:131).

Indikator Anak merespon cerita teman atau orang lain dengan skor 1 tidak ada sedangkan skor 2 terdapat 6 anak dengan persentase 43% dimana anak terlihat memberikan tanggapan atau merespon cerita teman setelah guru memberikan pertanyaan sederhana berkaitan dengan cerita teman sebelumnya dan anak menjawab dengan cerita sederhana. Indikator tidak mencela cerita teman yang berbeda darinya dengan skor 1 tidak ada. Skor 2 terdapat 6 anak dengan persentase 43%, dimana anak berhenti mencela cerita teman setelah diingatkan guru. Skor 3 terdapat 7 anak dengan persentase 50%, dimana anak terlihat menghargai cerita teman yang berbeda dengan tidak mencela. Skor 4 terdapat 1 anak dengan persentase 7%, dimana anak terlihat mengingatkan teman agar tidak mencela cerita teman. Indikator Anak tidak memaksakan kehendaknya sendiri dengan skor 1 tidak ada. Skor 2 terdapat 6 anak dengan persentase 43%, dimana

anak berhenti memaksakan kehendaknya atau mempengaruhi teman yang lain untuk tidak mendengarkan cerita yang beda setelah diingatkan oleh guru. Skor 3 terdapat 7 anak dengan persentase 7%, dimana anak tidak memaksakan kehendaknya. Skor 4 terdapat 1 anak dengan persentase 7%, dimana anak terlihat berdiskusi dengan teman seputar cerita dengan pertanyaan sederhana.

c. Observasi

Proses pembelajaran selama siklus I hari ke-2 sebagian besar terlihat anak mengalami peningkatan sikap toleransi. Lembar observasi penilaian siklus I pertemuan hari ke-2 menggambarkan skor dari lima indikator dari sikap toleransi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 8. Persentase Sikap Toleransi Anak Siklus I

Aspek Penilaian																				
Indikator	Anak mendengarkan teman atau orang lain yang sedang bercerita				Sabar menunggu giliran bercerita				Anak merespon teman/orang lain yang sedang bercerita.				Tidak mencela saat teman menyampaikan cerita yang berbeda				Tidak memaksakan kehendaknya sendiri			
Skor	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Jumlah anak	2	6	7	1	2	6	7	1	2	6	7	1	2	6	7	1	2	6	7	1
Persentase (dalam %)	12.5	37.5	43.75	6.25	12.5	37.5	43.75	6.25	12.5	37.5	43.75	6.25	12.5	37.5	43.75	6.25	12.5	37.5	43.75	6.25

Tabel di atas menggambarkan data bahwa pada indikator anak mendengarkan teman atau orang lain yang sedang bercerita dengan skor nilai 1 sebanyak 2 anak sebesar 12.5%, dimana anak selama kegiatan bercerita hanya bergabung karena dalam tahap pengkondisian untuk berpisah dengan orang tua. Skor nilai 2 sebanyak 6 anak sebesar 37.5%, dimana anak terlihat mendengarkan setelah diingatkan oleh guru, dan pada skor nilai 3 sebanyak 7 anak sebesar 43.5%, dimana anak sudah mendengarkan cerita teman. Skor 4 terdapat 1 anak dengan

persentase 6.25% dimana anak terlihat mengingatkan teman yang lain untuk ikut mendengarkan cerita teman.

Indikator anak sabar menunggu giliran bercerita dengan skor nilai 1 sebanyak 2 anak sebesar 12.5%, dimana anak cepat merasa bosan ingin segera beralih ke kegiatan yang lain. Skor nilai 2 sebanyak 6 anak sebesar 37.5% dimana kesabaran anak muncul setelah diingatkan oleh guru, dan pada skor nilai 3 sebanyak 7 anak sebesar 43.5%, dimana anak sudah terlihat bersabar menunggu giliran dalam kegiatan bercerita. Skor 4 terdapat 1 anak dengan persentase 6.25% dimana anak terlihat mengingatkan temannya untuk bersabar menunggu giliran bercerita. Indikator anak merespon teman/orang lain yang sedang bercerita dengan skor nilai 1 sebanyak 2 anak sebesar 12.5%, dimana anak tidak mempedulikan atau memberikan respon cerita teman meskipun sudah dimotivasi guru. Skor nilai 2 sebanyak 6 anak sebesar 37.5%, dimana anak mulai memberikan respon dan muncul setelah dimotivasi oleh guru dengan memberikan pertanyaan sederhana agar anak mau menanggapi cerita teman. Skor nilai 3 sebanyak 7 anak sebesar 43.5% dimana anak mau memberikan respon cerita teman dengan pertanyaan atau cerita sendiri (lampiran hal:128) sedangkan pada skor 4 terdapat 1 anak dengan persentase 6.25% dimana anak mau berdiskusi atau bertanya sederhana tentang cerita teman.

Indikator anak tidak mencela saat teman menyampaikan cerita yang berbeda dengan skor nilai 1 sebanyak 2 anak sebesar 12.5, pada skor nilai 2 sebanyak 6 anak sebesar 37.5% dimana anak berhenti mencela teman setelah diingatkan guru, dan pada skor nilai 3 sebanyak 7 anak sebesar 43.5% dimana

anak tidak mencela cerita teman dan ikut bercerita, sedangkan pada skor 4 terdapat 1 anak dengan persentase 6.25% dimana anak mau mengingatkan teman untuk menghargai cerita teman yang berbeda.

Indikator anak tidak memaksakan kehendaknya sendiri dengan skor nilai 1 sebanyak 2 anak sebesar 12.5% , pada skor nilai 2 sebanyak 6 anak sebesar 37.5%, dan pada skor nilai 3 sebanyak 7 anak sebesar 43.5% sedangkan pada skor 4 terdapat 1 anak dengan persentase 6.25% dimana anak mau mengajak teman untuk memberikan kesempatan teman yang lain untuk bercerita dan berdiskusi. Hasil observasi sikap toleransi sebelum tindakan dari jumlah skor kelima indikator yang diperoleh masing-masing anak adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Observasi Sikap Toleransi Siklus I

No	Nama anak	Skor toleransi	Persentase Sikap toleransi	Kriteria
1.	Naz	15	75%	Baik
2.	Ke	15	75%	Baik
3.	Har	10	50%	Cukup
4.	Gal	10	50%	Cukup
5.	Sya	10	50%	Cukup
6.	Fit	15	75%	Baik
7.	Ray	19	98%	Sangat baik
8.	Kia	15	75%	Baik
9.	Man	15	75%	Baik
10.	Aly	10	50%	Cukup
11.	Sas	15	75%	Baik
12.	Na	15	75%	Baik
13.	Naj	10	50%	Cukup
14.	Bim	5	25%	Kurang
15.	Yus	10	50%	Cukup
16.	Dim	5	25%	Kurang

Catatan empat anak pada sikap toleransi mengalami peningkatan dan mendapat skor 3 sehingga naik dengan persentase total skor toleransi 75% pada kriteria baik. Yus juga mengalami peningkatan sikap toleransi total skor toleransi 50% pada kriteria cukup dari semula kurang. Ray mengalami peningkatan sikap toleransi dengan persentase skor toleransi 100% pada kriteria sangat baik

(lampiran hal:131). Persentase rekapitulasi persentase dan kriteria kemampuan sikap toleransi anak adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Rekapitulasi Data Sikap Toleransi Anak Siklus I

Persentase Sikap toleransi	Kriteria	Jumlah anak	Persentase Jumlah anak
76 – 100%	Sangat baik	1	6.25%
51-75%	Baik	7	43.75%
26-50%	Cukup	6	37.5%
0-25%	Kurang	2	12.5%

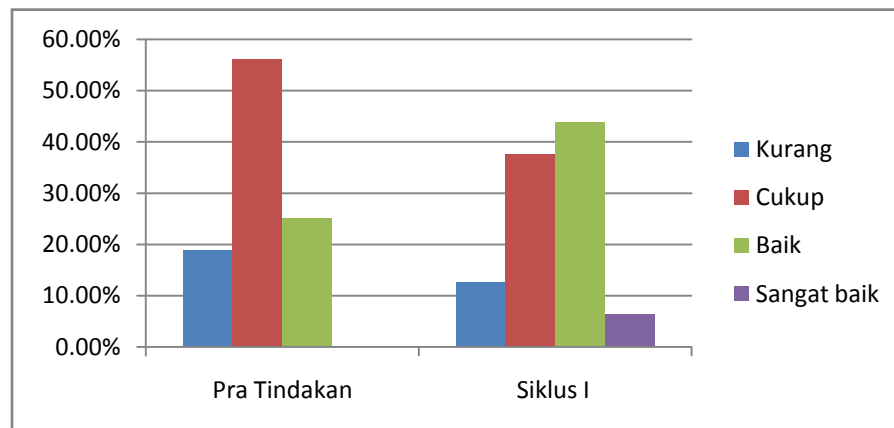
Data pada tabel rekapitulasi persentase sikap toleransi anak siklus I dapat menggambarkan data bahwa jumlah anak dengan persentase 12.5% pada kriteria kurang. Jumlah anak dengan persentase 37.5% pada kriteria cukup. Jumlah anak dengan persentase 43.7% pada kriteria baik, dan jumlah 6.25% anak dengan kriteria sangat baik. Data perbandingan dengan pra tindakan dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 11. Perbandingan Rekapitulasi Data Sikap Toleransi Anak Pra Tindakan dan Siklus I

Persentase Sikap toleransi	Kriteria	Pra tindakan		Siklus I	
		Jumlah anak	Persentase	Jumlah anak	Persentase
76 – 100%	Sangat baik	-	-	1	6.25%
51-75%	Baik	4	25%	7	43.75%
26-50%	Cukup	9	56.25%	6	37.5%
0-25%	Kurang	3	18.75%	2	12.5%

Tabel di atas menggambarkan data perbandingan sikap toleransi pada pra tindakan dan siklus I sebagai berikut, anak dengan kriteria kurang pada pra tindakan sebesar 18.75% dan pada siklus I sebesar 12.5% dengan demikian mengalami penurunan sebesar 6.5%. Anak dengan kriteria cukup pada pra tindakan sebesar 56.25% dan pada siklus I sebesar 37.5% dengan demikian mengalami penurunan sebesar 18.75%. Anak dengan kriteria baik pada pra tindakan sebesar 25% dan pada siklus I sebesar 43.75% dengan demikian mengalami kenaikan sebesar

18.75%. Anak dengan kriteria sangat baik pada pra tindakan tidak ada dan pada siklus I sebesar 6.25%. Untuk memperjelas data kemampuan sikap toleransi anak dapat dilihat melalui grafik di bawah ini:



Gambar 3. Grafik Sikap Toleransi Anak Siklus I.

Grafik persentase sikap toleransi anak sebelum tindakan di atas menggambarkan sikap toleransi anak pada tindakan siklus I sebanyak 37.5% pada kriteria cukup dan pada kriteria baik sebesar 43.75%, dan kriteria sangat baik sebesar 6.25%. Anak yang menempati kriteria baik dan sangat baik mengalami peningkatan menjadi 50% dari 25% pada sikap sebelum tindakan. Setelah dilakukan tindakan siklus I sikap toleransi anak mengalami peningkatan sebesar 25% dari sikap toleransi pada masa sebelum tindakan.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi ini dimaksudkan sebagai bahan masukan pada perencanaan siklus selanjutnya. Refleksi siklus I ini diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik terhadap proses pembelajaran dan hasil pada siklus berikutnya. Hal tersebut dapat dilihat pada persentase yang dicapai pada sikap

toleransi anak. Kegiatan bercerita anak dapat memperlihatkan sikap toleransi anak menunjukkan peningkatan.

Hasil refleksi pada siklus I memberikan informasi bahwa proses pembelajaran sudah memberikan informasi bahwa proses pembelajaran sudah memberikan kesempatan kepada anak untuk meningkatkan sikap toleransi. Anak mampu mendengarkan saat teman yang lain bercerita, anak menjadi lebih sabar saat menunggu giliran, anak belajar memberikan respon positif terhadap cerita teman, serta anak belajar untuk tidak memaksakan kehendaknya sendiri terutama saat melihat adanya perbedaan cerita atau pendapat dengan orang lain.

Kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I di antaranya adalah:

- 1) Anak belum aktif dalam kegiatan bercerita karena masih malu.
- 2) Guru teman sejawat belum memahami langkah-langkah kegiatan, sehingga tindakan kurang lancar.
- 3) Tidak semua mendapatkan kesempatan untuk bercerita atau mengungkapkan ide secara merata, karena kegiatan bercerita dilakukan secara klasikal.

Peneliti melihat dan memperhatikan kondisi seperti tersebut di atas dan melakukan penyempurnaan-penyempurnaan baik mengenai proses pembelajaran, media dan kegiatan yang lebih menyenangkan anak. Peneliti berdiskusi dengan kolaborator maka dapat disusun suatu landasan sebagai penyempurnaan pada tindakan kelas siklus berikutnya antara lain:

- 1) Guru memberikan pendampingan bagi anak yang belum aktif dengan memberikan motivasi dan *reward*.

- 2) Guru melakukan koordinasi dengan guru pendamping secara lebih baik terkait dengan langkah-langkah pembelajaran yang akan digunakan.
- 3) Kelas dibagi menjadi 3 kelompok kecil dengan tujuan agar anak mendapatkan kesempatan bercerita secara lebih merata.

3. Pelaksanaan Siklus II

a. Perencanaan

Upaya perbaikan tindakan dilakukan peneliti dalam Penelitian tindakan kelas siklus II. Siklus II dilakukan dalam dua pertemuan yaitu pada hari Senin, 1 September 2014 dan hari Kamis, 4 September 2014. Tahap perencanaan siklus II meliputi kegiatan sebagai berikut:

- 1) Melakukan koordinasi dengan guru pendamping kelas sebagai observer
- 2) Menyusun rencana kegiatan harian
- 3) Mempersiapkan media dan sumber belajar yang dibutuhkan
- 4) Menyiapkan lembar pengamatan untuk melihat perkembangan sikap toleransi anak.

b. Pelaksanaan

1) Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus II Hari ke-1

Pertemuan 1 siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 1 September 2014 dengan tema pembelajaran Lingkunganku sub tema Sekolahku sub sub tema Peraturan di Sekolah. Proses pembelajaran dimulai pada jam 07.30 sampai 10.00, diikuti oleh 16 anak terdiri dari 8 anak perempuan dan 8 anak laki-laki. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini tidak mengganggu jadwal pembelajaran di TK Karya Rini dikarenakan penelitian tindakan kelas ini tidak merubah jadwal

pembelajaran yang ada. Pelaksanaan tindakan kelas siklus II saat kegiatan bercerita anak dibagi menjadi kelompok 2 kecil dengan harapan anak mendapatkan kesempatan bercerita secara lebih merata dan kemampuan masing-masing indikator dapat mengalami peningkatan lebih baik.

Kegiatan di luar kelas diawali dengan anak berbaris rapi dan tertib sesuai dengan urutan absen kedatangan anak. Kemudian anak mengikuti upacara bendera di halaman luar.

Kegiatan awal di dalam kelas dimulai dengan berdoa dan menjawab salam guru. Kegiatan awal dimulai dengan anak bercerita tentang persiapan ketika akan berangkat sekolah. Guru membagi dua kelompok kecil dimana tiap kelompok terdiri dari delapan anak. Anak diberi kesempatan untuk bercerita tentang pengalaman pribadi sesuai dengan tema Lingkungan dan sub tema Sekolah selama sepuluh menit.

Pada kegiatan inti anak menjiplak pola gambar sekolah, menggunting dan menempel pola pintu pada gambar sekolah, serta menggambar bebas alat mainan yang ada di sekitar sekolah.

Anak yang sudah selesai mengerjakan tugas diberi kesempatan untuk bermain terlebih dahulu di halaman sekolah. Anak sudah tidak berebut akan tetapi selalu minta tolong bu guru untuk menyelesaikan masalah saat bermain, seperti ketika mendapat giliran Fit terlalu lama bermain. Anak segera mencuci tangan kemudian makan *snack* dan minum sesudah anak berdoa makan.

Kegiatan penutup anak bernyanyi bersama kemudian mengingat kegiatan selama satu hari. Anak mendengarkan penjelasan guru tentang peraturan di

sekolah yaitu anak diminta datang pagi sebelum jam setengah delapan, dan sebaiknya tidak datang terlambat.

Proses pembelajaran selama pertemuan pertama siklus II anak terlihat mulai mampu mengembangkan sikap toleransi. Untuk indikator mendengarkan cerita teman atau orang lain anak sudah tidak diingatkan oleh guru kecuali Dim dan Bim. Beberapa anak sudah mampu menunjukkan kesabaran menunggu giliran bercerita dan mau bersabar mendengarkan hingga cerita teman selesai. Ray sudah mampu melebihi harapan dengan mengingatkan beberapa teman untuk bersabar menunggu giliran, tidak mencela cerita teman yang berbeda dan memberikan kesempatan teman yang lain bercerita. Beberapa anak mengalami peningkatan pada indikator sabar mendengarkan teman atau orang lain bercerita, dan sabar menunggu giliran bercerita (lampiran hal:134-137). Hasil observasi pertemuan hari ke-1 siklus II diperoleh dari pengamatan pelaksanaan proses pembelajaran menunjukkan hasil dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Observasi Sikap Toleransi Siklus II Hari Ke-1

No	Nama anak	Skor toleransi	Persentase Sikap toleransi	Kriteria
1.	Naz	15	75%	Baik
2.	Ke	17	75%	Baik
3.	Har	10	50%	Cukup
4.	Gal	16	75%	Baik
5.	Sya	15	75%	Baik
6.	Fit	15	75%	Baik
7.	Ray	19	98%	Sangat baik
8.	Kia	15	75%	Baik
9.	Man	15	75%	Baik
10.	Aly	15	50%	Cukup
11.	Sas	14	70%	Cukup
12.	Na	15	75%	Baik
13.	Naj	15	50%	Cukup
14.	Bim	10	25%	Kurang
15.	Yus	15	50%	Cukup
16.	Dim	5	25%	Kurang

Tabel di atas dapat menggambarkan data bahwa terdapat sebanyak 2 anak dengan kriteria kurang karena masih malu meski sudah bergabung. Anak berada pada kriteria cukup sebanyak 5 anak, anak pada kriteria baik sebanyak 8 anak dan anak dengan kriteria sangat baik sebanyak 1 anak.

2). Pelaksanaan Tindakan Kelas Siklus II Hari ke-2

Tindakan kelas pertemuan hari ke-2 siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 3 September 2014, dengan tema Lingkunganku sub tema perlengkapan ke sekolah. Penelitian di mulai pada pukul 07.30 sampai 10.00 dengan tidak mengganggu proses pembelajaran karena tema yang digunakan sesuai dengan jadwal sekolah. Proses pembelajaran diikuti 15 anak, terdiri dari 8 anak perempuan dan 7 anak laki-laki.

Kegiatan awal di luar kelas anak berbaris rapi dengan urutan anak sesuai absen kedatangan anak, dengan maksud anak yang datang terlebih dahulu berbaris paling depan. Kemudian anak melakukan gerakan melompat kemudian masuk ke dalam kelas dengan tertib. Pada kegiatan ini terlihat anak sudah lebih tertib, di mana anak sudah mau bersabar menunggu giliran.

Kegiatan awal di dalam kelas anak bercerita tentang perlengkapan ke sekolah, guru menyiapkan tas milik bu guru kemudian anak diberi kesempatan untuk menceritakan apa saja yang ada di dalam tas anak serta perlengkapan yang dibawa ke sekolah. Kegiatan bercerita anak dibagi menjadi dua kelompok secara acak.

Kegiatan inti dilaksanakan dalam 3 kegiatan, yaitu anak menjahit bentuk tas menggunakan pita, anak mengurutkan gambar tas sesuai warna berikutnya (pola a –b), anak mengurutkan cerita menempel menjadi buku cerita sederhana.

Anak bermain di halaman luar sekolah setelah selesai mengerjakan kegiatan. Anak antri cuci tangan dengan rapi, masuk ke dalam kelas berdoa sebelum makan kemudian dilanjutkan makan *snack* bersama.

Kegiatan penutup anak bernyanyi bersama, kemudian anak menceritakan kegiatan selama satu hari dan menyelesaikan masalah yang ada selama berkegiatan atau bermain bersama. Anak mendengarkan pengumuman dan berdoa pulang.

c. Observasi

Observer melakukan pengamatan dengan tujuan untuk mengamati sikap toleransi yang meliputi kemampuan anak mendengarkan cerita teman atau orang lain, kesabaran anak dalam menunggu giliran bercerita, respon anak terhadap cerita, serta kemampuan anak untuk tidak memaksakan kehendaknya terhadap cerita yang berbeda dengan dirinya. Pengamatan proses kegiatan belajar selama satu hari memberikan gambaran data sebagai berikut:

Tabel 13. Persentase Sikap Toleransi Anak Siklus II

Aspek Penilaian																				
Indikator	Anak mendengarkan teman atau orang lain yang sedang bercerita				Sabar menunggu giliran bercerita				Anak merespon teman/orang lain yang sedang bercerita.				Tidak mencela saat teman menyampaikan cerita yang berbeda				Tidak memaksakan kehendaknya sendiri			
Skor	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Jumlah anak	1	2	1	1	1	2	1	2	1	3	1	-	1	2	1	1	1	2	1	3
Persentase (dalam %)	6.25	12.5	75	6.25	6.25	12.5	68.75	12.5	6.25	18.75	75	-	6.25	12.5	7.5	6.25	6.25	12.5	62.5	18.75

Tabel di atas menggambarkan data bahwa indikator anak mendengarkan teman atau orang lain yang sedang bercerita dengan skor nilai 1 terdapat 1 anak sebesar 6.25%, dimana anak selama kegiatan bercerita hanya bergabung karena dalam tahap pengkondisian untuk berpisah dengan orang tua. Skor nilai 2 terdapat 2 anak sebesar 12.5%, dimana anak terlihat mendengarkan setelah diingatkan oleh guru, dan pada skor nilai 3 sebanyak 12 anak sebesar 75%, dimana anak sudah mendengarkan cerita teman. Skor 4 terdapat 1 anak dengan persentase 6.25% dimana anak terlihat mengingatkan teman yang lain untuk ikut mendengarkan cerita teman.

Indikator anak sabar menunggu giliran bercerita dengan skor nilai 1 terdapat 1 anak sebesar 6.25%, di mana anak cepat merasa bosan ingin segera beralih ke kegiatan yang lain. Skor nilai 2 terdapat 2 anak sebesar 12.5% di mana kesabaran anak muncul setelah diingatkan oleh guru, dan pada skor nilai 3 terdapat 11 anak sebesar 68.75%, dimana anak sudah terlihat bersabar menunggu giliran dalam kegiatan bercerita. Skor 4 terdapat 2 anak dengan persentase 12.5% dimana anak terlihat mengingatkan temannya untuk bersabar menunggu giliran bercerita.

Indikator anak merespon teman/orang lain yang sedang bercerita dengan skor nilai 1 terdapat 1 anak sebesar 6.25%, dimana anak tidak memperhatikan atau memberikan respon cerita teman meskipun sudah dimotivasi guru. Skor nilai 2 terdapat 3 anak sebesar 18.75%, dimana anak mulai memberikan respon dan muncul setelah dimotivasi oleh guru dengan memberikan pertanyaan sederhana agar anak mau menanggapi cerita teman. Skor nilai 3 terdapat 12 anak sebesar

75% dimana anak mau memberikan respon cerita teman dengan pertanyaan atau cerita sendiri, sedangkan pada skor 4 tidak ada. Indikator anak tidak mencela saat teman menyampaikan cerita yang berbeda dengan skor nilai 1 sebanyak 1 anak sebesar 6.25%, pada skor nilai 2 sebanyak 2 anak sebesar 12.5% dimana anak berhenti mencela teman setelah diingatkan guru, dan pada skor nilai 3 sebanyak 12 anak sebesar 75% dimana anak tidak mencela cerita teman dan ikut bercerita, sedangkan pada skor 4 terdapat 1 anak dengan persentase 6.25% dimana anak terlihat mengingatkan teman untuk menghargai cerita teman yang berbeda. Indikator anak tidak memaksakan kehendaknya sendiri dengan skor nilai 1 sebanyak 1 anak sebesar 6.25%, pada skor nilai 2 sebanyak 2 anak sebesar 12.5%, dan pada skor nilai 3 sebanyak 10 anak sebesar 62.5% sedangkan pada skor 4 terdapat 3 anak dengan persentase 18.75% dimana anak mau mengajak teman untuk memberikan kesempatan teman yang lain untuk bercerita dan berdiskusi. Jumlah skor kelima indikator yang diperoleh masing-masing anak, maka diperoleh hasil observasi sikap toleransi sebelum tindakan seperti sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Observasi Sikap Toleransi Siklus II

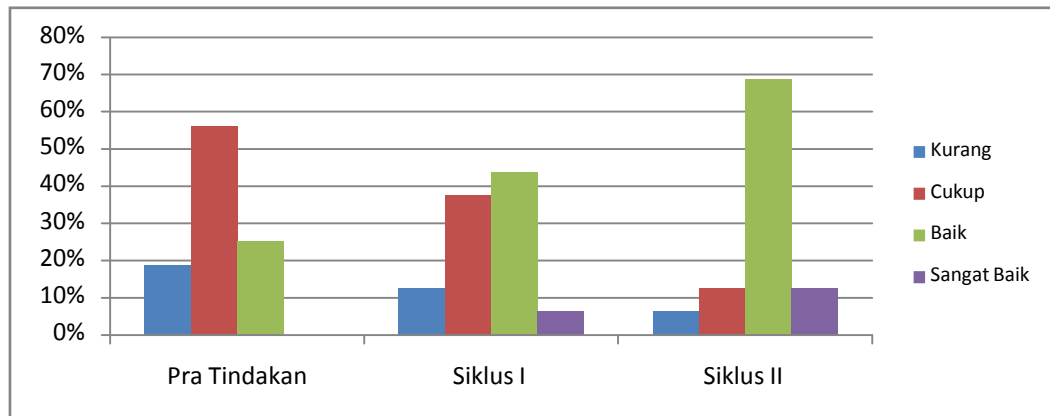
No	Nama anak	Skor toleransi	Persentase Sikap toleransi	Kriteria
1.	Naz	15	75%	Baik
2.	Ke	17	85%	Sangat baik
3.	Har	10	50%	Cukup
4.	Gal	15	75%	Baik
5.	Sya	15	75%	Baik
6.	Fit	15	75%	Baik
7.	Ray	20	100%	Sangat baik
8.	Kia	15	75%	Baik
9.	Man	15	75%	Baik
10.	Aly	15	75%	Baik
11.	Sas	14	70%	Baik
12.	Nan	15	75%	Baik
13.	Naj	15	75%	Baik
14.	Bim	5	25%	Cukup
15.	Yus	15	75%	Baik
16.	Dim	5	25%	Kurang

Tabel di atas menggambarkan data bahwa empat anak mengalami peningkatan dari kriteria cukup menjadi baik. Satu anak mengalami peningkatan kemampuan yaitu sangat baik. Hasil observasi menunjukkan terdapat 2 anak dengan kriteria sangat baik, pada sikap toleransi dalam kegiatan bercerita. Sikap toleransi pada kegiatan bercerita pada kriteria baik terdapat 10 anak. Jika dibuat data rekapitulasi perbandingan persentase kemampuan sikap toleransi anak pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Perbandingan Rekapitulasi Persentase Sikap Toleransi Anak Pra tindakan, Siklus I dan Siklus II

Persentase Sikap toleransi	Kriteria	Pra tindakan		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah anak	Persentase	Jumlah anak	Persentase	Jumlah anak	persentase
76 – 100%	Sangat baik	-	-	1	6.25%	2	12.5%
51-75%	Baik	4	25%	7	43.75%	11	68.75%
26-50%	Cukup	9	56.25%	6	37.5%	2	12.5%
0-25%	Kurang	3	18.75%	2	12.5%	1	6.25%

Tabel di atas menggambarkan data bahwa dalam perbandingan sikap toleransi mulai dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II maka jumlah anak dengan sikap toleransi anak pada kriteria baik dan sangat baik pada pra tindakan sebanyak 25% pada siklus II sebanyak 80.25%. Jumlah anak yang sikap toleransinya sudah baik mengalami peningkatan sebanyak 55.25%. Untuk memperjelas data sikap toleransi anak dalam kegiatan bercerita pada pra tindakan, siklus I dan Siklus II dapat dilihat dalam gambar grafik berikut ini.:



Gambar 4. Grafik Sikap Toleransi Anak dalam Kegiatan Bercerita Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Grafik di atas menggambarkan bahwa sikap toleransi sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu pada angka persentase 80.25% untuk kriteria baik dan sangat baik, maka penelitian tindakan kelas dihentikan pada siklus II.

d. Refleksi

Pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan pada tiap indikator. Pada indikator anak sabar mendengarkan teman atau orang lain bercerita dengan skor 3 dan 4 dinyatakan berhasil karena sikap toleransi anak mengalami peningkatan sebanyak 25% dari pra tindakan meningkat 81.25% pada siklus II, maka peningkatan indikator ini sebesar 56.25%. Indikator sabar menunggu giliran bercerita dengan skor 3 dan 4 mengalami peningkatan dari 25% pra tindakan meningkat 81.25% pada siklus II, maka peningkatan indikator ini sebesar 56.25%. Indikator anak merespon teman/orang lain yang sedang bercerita dengan skor 3 dan 4 mengalami peningkatan dari 25% pra tindakan meningkat 75% pada siklus II.

Indikator ini mengalami peningkatan sebesar 50%. Indikator tidak mencela teman saat menyampaikan cerita yang berbeda dengan skor 3 dan 4 mengalami peningkatan dari 25% pra tindakan meningkat 81.25% pada siklus II. Indikator ini mengalami peningkatan sebesar 56.25%. Indikator tidak memaksakan kehendaknya sendiri dengan skor 3 dan 4 mengalami peningkatan dari 25% meningkat 81.25% pada siklus II, maka pada indikator ini dengan mengalami peningkatan sebesar 56.25%.

Tabel 16. Perbandingan Rekapitulasi Sikap Toleransi per Indikator Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Indikator	Aspek Penilaian														
	Anak mendengarkan teman atau orang lain yang sedang bercerita			Sabar menunggu giliran bercerita			Anak merespon teman/orang lain yang sedang bercerita.			Tidak mencela saat teman menyampaikan cerita yang berbeda			Tidak memaksakan kehendaknya sendiri		
	Pra tindakan	I	II	Pra tindakan	I	II	Pra tindakan	I	II	Pra tindakan	I	II	Pra tindakan	I	II
Rerata (X) Dalam %	51.8	57.8	70.3	51.8	57.8	73.4	50	56.25	67.2	51.8	57.8	70.3	51.8	57.8	73.4

4. Pembahasan

Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan sikap toleransi anak adalah kegiatan bercerita. Penelitian dilaksanakan dengan cara anak diminta untuk bercerita tentang pengalaman pribadinya sesuai dengan gambar tema atau materi yang sudah disiapkan oleh guru. Kegiatan bercerita ini melatih anak untuk mengembangkan sikap toleransi dapat dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan, suasana penuh kasih sayang, sehingga anak dapat termotivasi untuk mempraktekkan sendiri kebiasaan-kebiasaan baik dan membentuk perilaku yang berkarakter dalam interaksinya dengan teman sebaya maupun dengan orang lain secara konsisten dan berulang. Hal ini sesuai dengan pendapat Diana (2011:

153-155) yang mengemukakan tentang prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pendidikan karakter untuk anak usia dini. Kegiatan bercerita yang menyenangkan memotivasi anak untuk mengembangkan sikap toleransi dimana rasa empati muncul dalam diri anak untuk mendengarkan cerita teman atau orang lain, kesabaran menunggu giliran juga muncul, anak belajar merespon atau menanggapi secara positif cerita teman, anak juga belajar untuk bersikap positif saat menemukan perbedaan cerita dengan tidak mencela cerita teman atau orang lain. Selain itu anak juga belajar untuk menghargai kebebasan teman mengungkapkan ceritanya sendiri dengan tidak memaksakan kehendak atau ceritanya kepada teman atau orang lain.

Siklus I dilaksanakan dengan cara anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan sikap toleransi melalui kegiatan bercerita secara klasikal dimana guru berperan sebagai pendamping dan dalam memberikan bimbingan lebih dominan dengan tujuan memberikan pijakan tentang sikap toleransi dalam kegiatan bercerita. Guru memberikan bimbingan dan memotivasi pada anak mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan cerita atau pendapat dalam kegiatan bercerita. Evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan dan kembali memberikan bimbingan bagaimana sikap toleransi yang baik atau sebaliknya dilakukan dalam kegiatan bercerita. Kegiatan bercerita siklus I belum semua anak mampu mengembangkan sikap toleransi dengan maksimal, karena tidak semua anak mendapatkan kesempatan untuk bercerita, dan hanya beberapa anak yang aktif dapat mengembangkan sikap toleransi dalam kegiatan bercerita secara maksimal. Hal ini juga didukung oleh kondisi kelas yang belum kondusif dimana

masih terdapat 3 anak dalam masa adaptasi, maka tindakan yang dilakukan belum mencapai hasil yang maksimal yaitu peningkatan sikap toleransi mencapai 18.75% dari 25% saat pra tindakan menjadi 43.75% pada akhir siklus I. Sikap toleransi dalam kegiatan bercerita pada siklus I belum memenuhi target minimal yaitu 75%, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II dilaksanakan dengan cara kegiatan bercerita anak dibagi dalam 3 kelompok kecil dimana tiap kelompok terdiri dari 6 atau 5 anak. Tujuan pembagian dalam kelompok adalah untuk memberikan kesempatan lebih kepada anak terutama yang belum aktif dalam siklus I. Pelaksanaan siklus II dilaksanakan dengan cara anak diberikan kesempatan untuk lebih mandiri mengembangkan sikap toleransi dalam kegiatan bercerita. Peran guru pada siklus II hanya sebagai mediator dan motivator ketika anak mengalami masalah guru membantu menyelesaikannya dengan memberikan sedikit piakan atau mengingatkan bagaimana sikap toleransi yang baik saat kegiatan bercerita. Sikap toleransi anak pada siklus II ini ternyata lebih banyak mengalami peningkatan, hal ini diperoleh karena anak mendapatkan kesempatan lebih merata untuk bercerita atau belajar mengungkapkan pendapat. Interaksi dalam kelompok kecil juga lebih terbangun karena semua anggota mendapatkan kesempatan yang sama.

Kegiatan bercerita lebih menyenangkan dan membuat anak mampu membangun sikap positif sesuai dengan kesepakatan bersama dalam kelompok. Hal ini membuktikan teori yang disampaikan oleh Diana (2011: 153-155) bahwa pendidikan karakter bila dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan akan membentuk keterikatan dan kepedulian satu sama lainnya. Lingkungan belajar

seperti digambarkan di atas menumbuhkan perasaan aman, perasaan menjadi bagian dari suatu kelompok, serta pengalaman untuk terlibat. Hubungan antara orang tua yang saling menghormati, menghargai dan dapat bekerjasama dengan baik akan memudahkan dalam menanamkan nilai-nilai dasar karakter pada anak.

Teori lain yang mendukung penelitian ini adalah pendapat Piaget dan Vygotsky (Morrison, 2012: 345) yang mengemukakan bahwa pendekatan konstruktivis sosial untuk pembelajaran dan perilaku dapat digunakan oleh guru, dimana anak mengkonstruksi dan membangun perilaku siswa sebagai sebuah hasil pembelajaran dari pengalaman dan dari pembuatan keputusan yang mengarah pada perilaku yang bertanggung jawab. Kegiatan bercerita ini anak belajar untuk membangun perilaku anak yang sesuai saat anak berinteraksi dengan teman sebaya atau orang dewasa yang kompeten. Anak mampu mengembangkan bahasa dan hubungan sosial yang sesuai, maka mereka juga mampu mengatur perilaku mereka secara sengaja. Penelitian ini berakhir pada siklus II karena sikap toleransi anak mengalami peningkatan mencapai 80.25%.

Manfaat penelitian bagi anak dalam mengembangkan sikap toleransi melalui kegiatan bercerita ini adalah anak berinteraksi dengan teman sebaya dimana anak belajar secara konkrit melalui pengalaman nyata bagaimana menyelesaikan masalah ketika terjadi perbedaan cerita. Anak juga belajar secara nyata untuk berbagi kesempatan dalam arti anak tidak mendominasi kesempatan untuk memaksakan kehendak atau ceritanya sendiri. Meningkatnya sikap toleransi anak dalam kegiatan bercerita ditandai dengan kemampuan anak untuk berdiskusi saat terjadi perbedaan, setiap peserta kelompok tidak merasa takut untuk

mengemukakan cerita atau pendapatnya meskipun berbeda, tiap peserta juga merasa nyaman dalam kegiatan bercerita karena mendapat kesempatan untuk bercerita dan setiap ceritanya dihargai atau direspon secara positif. Kegiatan bercerita memberikan kesempatan bagi anak untuk berani mengungkapkan pengalaman pribadi, sehingga anak yang lain dapat mengenal adanya persamaan dan perbedaan pendapat. Kegiatan-kegiatan tersebut di atas dapat menstimulasi kepekaan dan kesadaran sosial anak tentang adanya persamaan dan perbedaan antara dirinya dan orang lain. Rasa empati dapat tumbuh dalam diri anak untuk memberikan kesempatan teman yang lain untuk bercerita tentang pengalaman pribadi, dan mengembangkan sikap menghargai saat melihat adanya perbedaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Endang Kusmaryani (2011: 112) yang mengemukakan bahwa kegiatan bercerita dapat mengenalkan persamaan dan perbedaan pada anak.

Manfaat penelitian bagi guru adalah semakin mudahnya guru memberikan pijakan serta memberikan pembiasaan dalam mengembangkan sikap toleransi karena anak mengalami sendiri secara nyata bagaimana sikap toleransi sesungguhnya dalam kegiatan bercerita. Guru memberikan pengalaman secara nyata serta memberikan kesempatan bagi anak untuk membangun sendiri sikap toleransi dalam kegiatan bercerita melalui interaksi sosial dalam kelompok dan diskusi bersama.

Sikap toleransi anak kelompok A TK Karya Rini Yogyakarta sebelum dilakukan tindakan belum berkembang maksimal. Tindakan pada siklus I mampu meningkatkan sikap toleransi anak, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan

karena kesempatan yang diberikan kepada anak untuk bercerita tentang pengalaman pribadi belum merata. Tindakan pada siklus II mampu meningkatkan sikap toleransi anak lebih signifikan setelah kegiatan bercerita dibagi dalam 3 kelompok, hal ini disebabkan setiap anak mendapatkan kesempatan untuk bercerita tentang pengalaman pribadinya dan berinteraksi secara lebih merata.

5. Keterbatasan Penelitian

Hasil pelaksanaan penelitian sikap toleransi pada anak kelompok A TK Karya Rini terdapat keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian adalah;

1. Guru dalam memberikan penilaian sikap toleransi anak mempunyai perbedaan persepsi dalam mencatat sikap toleransi anak.
2. Tidak semua anak masuk setiap hari sehingga kesiapan emosi tiap anak berbeda saat mengikuti kegiatan bercerita. Hal ini mempengaruhi proses interaksi anak dalam kelompok yang juga mengalami perbedaan pada tiap pertemuan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi dapat ditingkatkan melalui kegiatan bercerita. Kegiatan bercerita terutama cerita tentang pengalaman pribadi anak mampu memunculkan keragaman cerita dalam kelompok. Proses interaksi anak dalam kegiatan bercerita membuat anak belajar mengembangkan sikap toleransi yaitu menghargai perbedaan dengan bersabar, mengembangkan sikap tenggang rasa dan menahan emosi ketika melihat adanya perbedaan. Guru lebih banyak memberikan arahan tentang bagaimana cara menghargai cerita teman yang berbeda.

Hasil peningkatan sikap toleransi pada siklus I adalah peningkatan sikap toleransi sebesar 25%. Tindakan pada siklus II dilaksanakan dengan cara guru membagi jumlah anak dalam kelas menjadi dua kelompok. Interaksi dalam kelompok kecil lebih terbangun karena anak lebih mendapatkan kebebasan untuk bercerita sikap toleransi anak dalam kegiatan bercerita mengalami peningkatan secara signifikan. Peningkatan sikap toleransi sebesar 62.5% sehingga kemampuan anak pada kriteria baik dan sangat baik naik menjadi 80.25%.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian sikap toleransi anak yang telah dilaksanakan pada anak kelompok A TK Karya Rini, maka peneliti menyarankan agar penelitian sikap toleransi, antara lain;

1. Bagi Guru

Sebaiknya guru memahami cara menggunakan alat pendokumentasian elektronik, sehingga evaluasi berdasarkan dokumentasi yang dapat diulang dan guru dapat lebih tepat memberikan penilaian.

2. Bagi Anak

Sebaiknya selalu hadir dan mengikuti tiap pertemuan sehingga kesiapan emosi anak dalam mengikuti kegiatan bercerita lebih konsisten.

3. Bagi Peneliti Lain

Sebaiknya penelitian sikap toleransi anak tidak hanya terbatas pada kegiatan bercerita saja, tetapi pada perilaku anak dalam kegiatan selama satu hari penuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Childcare Education Institut. (2008). *Creating Multicultural Classroom Environment*. Diakses dari http://www.cceionline.edu/newsletters/December_08.html pada tanggal 18 Januari 2015, Jam 20.00 WIB.
- Doni Koesoema. (2008). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Durkheim. (1961). *Pendidikan Moral Suatu studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Faturrohman dkk. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Penerbit PT Refika Aditama.
- George S. Morrison. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit PT Indeks.
- IGAK Wardani dan Kuswaya Wihardit. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Janet Kay. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- J. Danandjaja. (1986). *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta : Pustaka Grafitipers
- Kasihani Kasbolah. (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud
- Kemendiknas. (2012). *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurhasanah. (2011). *Pengembangan Karakter Melalui Bermain dan Bercerita Pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit ABE Production.
- Nurhayati. (2008). *Menstimulasi Kecerdasan Emosional Anak Sejak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit UNY Press.
- Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini Lembaga Penelitian UNY. (2009). *Buku Panduan Program Pembelajaran Untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Bagi Pendidik Taman Kanak-Kanak*. Yogyakarta: Penerbit Logung Pustaka.
- Rosita Endang Kusmaryani. (2011). *Character Building of Diversity in Children. Makalah Karakter Sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit ABE Production.

- Suryati Sidharta dkk. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Logung Pustaka.
- Suharsimi Arikunto. (1998). *Prosedur Penelitian. Ed. Rev.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto & Abbas, 2001. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adicita.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2008). *Memilih dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit PT Tiara Wacana.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Validator Instrumen



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Harting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)

SURAT PERMOHONAN
No. 01/PGPAUD/I/14

Kepada
Yth. Bapak/Ibu Nur Hayati, M.Pd
ditempat

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Joko Pamungkas, M.Pd.

NIP : 19770821 200501 1 001

Jabatan : Ketua Prodi PG PAUD FIP UNY

menyatakan bahwa mahasiswa dibawah ini :

Nama : Bernadeta Yunita K U

NIM : 11111247042

Judul : Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Kegiatan Bercerita Bagi Anak
Kelompok A TK Karya Rini Yogyakarta TA 2013/2014

No. HP : 089608071669

benar-benar mahasiswa Prodi PG PAUD FIP UNY yang sedang menjalankan proses penyelesaian skripsi, maka dari itu kami memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menjadi **Validator Instrumen** dari skripsi mahasiswa tersebut agar penyelesaian tugas akhir skripsi mahasiswa PG PAUD FIP berjalan dengan lancar.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas kerjasama dan perhatian Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Mengetahui,
Ketua Program Studi PG-PAUD UNY


Joko Pamungkas, M.Pd.
NIP 19770821 200501 1 001

Lampiran 2. Surat Pernyataan Validator Instrumen

SURAT KETERANGAN VALIDITAS INSTRUMEN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Hayati, M.Pd.
NIP : 19811211 200604 2 001
Jabatan : Dosen PG PAUD
Bidang Ahli : Pembelajaran Anak Usia Dini

Menerangkan bahwa benar-benar telah mengevaluasi dan memvalidasi instrumen penelitian berupa lembar observasi untuk mahasiswa di bawah ini:

Nama : Bernadeta Yunita Krisingtyas Utami
NIM : 11111247042
Jurusan : PPSD
Prodi : PG PAUD
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Agar dapat digunakan dalam penempuhan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Kegiatan Bercerita Bagi Anak Kelompok A TK Karya Rini Yogyakarta"

Demikian surat ini kami buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Juli 2014
Validator



Nur Hayati, M. Pd.
NIP. 19811211 200604 2 001

Lampiran 3. Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN (Check List)

Sikap toleransi anak dalam kegiatan bercerita

Nama anak :

Kelas :

Tgl observasi :

Variabel	Sub variabel	Indikator	Nilai			
			4	3	2	1
Toleransi	1. Bersabar	1. Anak sabar mendengarkan teman atau orang lain yang sedang bercerita				
		2. Sabar menunggu giliran bercerita				
	2. Tenggang rasa	3. Anak merespon teman/orang lain yang sedang bercerita.				
	3. Menahan emosi ketika melihat adanya perbedaan pendapat	4. Tidak mencela saat teman menyampaikan cerita yang berbeda		.		
		5. Tidak memaksakan kehendaknya sendiri				

Keterangan :

Yogyakarta, 25 Agustus 2014

Guru (Observer)

Lampiran 4. Rubrik Penilaian

RUBRIK PENILAIAN

Sikap toleransi anak dalam kegiatan bercerita

Indikator	Kriteria	Skor	Keterangan
1. Anak mendengarkan teman atau orang lain yang sedang bercerita	Muncul melebihi harapan	4	Anak dapat menyimak dan memahami cerita teman atau orang lain
	Muncul sesuai harapan	3	Anak mendengarkan teman atau orang lain yang sedang bercerita
	Muncul setelah dimotivasi	2	Anak mulai mendengarkan teman atau orang lain bercerita setelah dimotivasi oleh guru
	Belum muncul	1	Anak tidak mendengarkan saat teman/orang lain sedang bercerita
2. Sabar menunggu giliran bercerita	Muncul melebihi harapan	4	Anak sabar menunggu giliran bercerita dan mengingatkan agar teman yang lain mau menunggu giliran
	Muncul	3	Anak sabar menunggu giliran bercerita dan tunjuk jari untuk meminta kesempatan bercerita
	Muncul setelah dimotivasi	2	Anak mulai sabar menunggu giliran setelah diingatkan oleh guru
	Belum muncul	1	Anak selalu mengeluh dan marah saat belum mendapat

			giliran bercerita
3. Anak merespon cerita teman/orang lain	Muncul melebihi harapan	4	Anak selalu merespon cerita teman/orang lain dan terjalin komunikasi (dengan bertanya, memberi pendapat, atau ikut bercerita)
	Muncul sesuai harapan	3	Anak merespon cerita teman/orang lain dengan bertanya
	Muncul setelah dimotivasi	2	Anak memberikan respon terhadap cerita teman setelah guru memberikan pertanyaan seputar cerita teman/orang lain.
	Belum muncul	1	Anak tidak merespon karena tidak memahami cerita teman/orang lain meskipun sudah dimotivasi guru.
4. Tidak mencela saat teman menyampaikan cerita yang berbeda	Muncul melebihi harapan	4	Anak tidak mencela cerita teman / orang lain yang berbeda dengan dirinya dan mengingatkan teman agar tidak mencela cerita teman/orang lain
	Muncul	3	Anak tidak mencela cerita teman/orang lain
	Muncul setelah dimotivasi	2	Anak berhenti mencela cerita teman/orang lain setelah diingatkan oleh guru
	Belum muncul	1	Anak selalu mencela setiap ada cerita teman/orang lain yang berbeda dengan dirinya
5. Tidak memaksakan kehendaknya	Muncul melebihi harapan	4	Anak mau berdiskusi dengan teman yang berpendapat berbeda

sendiri ketika pendapatnya berbeda dalam kegiatan bercerita	Muncul sesuai harapan	3	Anak mau mendengarkan pendapat teman yang berbeda
	Muncul setelah dimotivasi	2	Anak mau mendengarkan cerita yang berbeda setelah dimotivasi oleh guru
	Belum muncul	1	Anak mempertahankan pendapatnya terhadap cerita yang berbeda tanpa mau mendengarkan cerita orang lain

			giliran bercerita
3. Anak merespon cerita teman/orang lain	Muncul melebihi harapan	4	Anak selalu merespon cerita teman/orang lain dan terjalin komunikasi (dengan bertanya, memberi pendapat, atau ikut bercerita)
	Muncul sesuai harapan	3	Anak merespon cerita teman/orang lain dengan bertanya
	Muncul setelah dimotivasi	2	Anak memberikan respon terhadap cerita teman setelah guru memberikan pertanyaan seputar cerita teman/orang lain.
	Belum muncul	1	Anak tidak merespon karena tidak memahami cerita teman/orang lain meskipun sudah dimotivasi guru.
4. Tidak mencela saat teman menyampaikan cerita yang berbeda	Muncul melebihi harapan	4	Anak tidak mencela cerita teman / orang lain yang berbeda dengan dirinya dan mengingatkan teman agar tidak mencela cerita teman/orang lain
	Muncul	3	Anak tidak mencela cerita teman/orang lain
	Muncul setelah dimotivasi	2	Anak berhenti mencela cerita teman/orang lain setelah diingatkan oleh guru
	Belum muncul	1	Anak selalu mencela setiap ada cerita teman/orang lain yang berbeda dengan dirinya
5. Tidak memaksakan kehendaknya	Muncul melebihi harapan	4	Anak mau berdiskusi dengan teman yang berpendapat berbeda

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp (0274) 586168 Huting, Fax (0274) 540611, Dekan Telp (0274) 529999
Telp (0274) 586168 Psw (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 811, 817)



Certificate No. QSC 00667

No. : 4375/UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

23 Juli 2014

Yth. Kepala TK Karya rini
Jl. Laksda Adisucipto No.88
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Bernadeta Yunita K.U.
NIM : 11111247042
Prodi/Jurusan : PGPAUD/PPSD
Alamat : Jl. Prapanca No.23 -Gedongkiwo Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : TK KARYA RINI, Yogyakarta
Subyek : Siswa kelompok A TK Karya Rini
Objek : Peningkatan Sikap Toleransi melalui Kegiatan Bercerita
Waktu : Juli - September 2014
Judul : Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Kegiatan Bercerita Bagi Anak kelompok A TK Karya Rini Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Haryanto, M.Pd
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil Observasi Pra Tindakan

Hari, tanggal : Senin, 25 Agustus 2014
 Tema / Sub Tema : Lingkunganku/ Keluargaku

No	Nama anak	Aspek Penilaian																				Jumlah Skor
		Anak sabar mendengarkan teman atau orang lain yang sedang bercerita /tidak menyela.				Sabar menunggu giliran bercerita				Anak menatap dan merespon teman/orang lain yang sedang bercerita.				Tidak mencela saat teman menyampaikan cerita yang berbeda				Tidak memaksakan kehendaknya sendiri				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Naz		v				v				v				v				v			10
2.	Ke		v				v				v				v				v			10
3.	Har		v				v				v				v				v			10
4.	Gal		v				v				v				v				v			10
5.	Sya		v				v				v				v				v			10
6.	Fit		v				v				v				v				v			10
7.	Ray			v				v				v				v				v		15
8.	Kia			v				v				v				v				v		15
9.	Mand			v				v				v				v				v		15
10.	Aly		v				v				v				v				v			10
11.	Sas			v				v			v					v				v		14
12.	Na		v				v				v				v				v			10
13.	Naj		v				v				v				v				v			10
14.	Bim	v				v				v				v				v				5
15.	Yus	v				v				v				v				v				5
16.	Dim	v				v				v				v				v				5
	Total	3	9	4	-	3	9	4	-	3	10	3	-	3	9	4	-	3	9	4	-	164
	X	57,8 %				57,8 %				50 %				57,8 %				57,8 %				51.25%

Jumlah skor siswa total = 164

Nilai rerata

$$X = \frac{164}{320} \times 100\% = 51.25 \%$$

Yogyakarta,

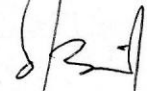
Observer,



Ainur Fitri

RENCANA KEGIATAN HARIAN
KELOMPOK A TK KARYA RINI – YHI KOWANI YOGYAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2014 - 2015

Hari / tanggal : Kamis, 28 Agustus 2014			Kelompok : A											
Semester / minggu / hari : I / 6 / 2			Tema / sub tema : Lingkungan / Sekolah											
			Waktu : 07.30 – 10.00											
TPP	INDIKATOR	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT / SUMBER	PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK				ANALISIS				PERBAIKAN	PENGAYAAN	KET
				ALAT PENILAIAN	*	*	*	*	*	*	*			
		Kegiatan di luar (± 15')			1	2	3	4	1	2	3	4		
		- Anak berbaris di depan kelas												
Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan.	- Berjalan di atas papan titian, berjalan, berjinjit (FM 21)	- Anak jalan-jalan mengenal lingkungan sekolah mengelilingi kompleks Mandala Bhakti Wanita Tama	Anak langsung	Unjuk kerja										
		- Anak masuk kelas dan minum secara bergantian												
		Kegiatan awal (± 15')												
		- Anak berdoa dan salam												
		- Anak mendengarkan penjelasan guru tentang hari dan tema hari ini												
Mengutarakan pendapat kepada orang lain.	- Berani mengutarakan pendapat kepada orang lain (B 25)	- Anak bercerita tentang pengalaman ditinggal orang tua dan sekolah berani sendiri	Anak langsung	Percakapan										
Membiasakan diri berperilaku baik	- Berbicara dengan baik dan sopan		Anak langsung	observasi										
		Kegiatan Inti (± 30')												

media																			
Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan	- Mampu bekerja sendiri (SE 2)	2. Anak mencari jejak (<i>maze</i>) anak berangkat mencari jalan menuju ke sekolah	LKA, pensil	Penugasan															
Mengenal konsep bilangan	- Membilang banyaknya benda dari 1 sampai 10 (K 27)	3. Anak menghitung jumlah anak yang memakai alat permainan yang ada di dalam gambar	Buku gambar, spidol	Penugasan															
		Istirahat (± 30')																	
		<ul style="list-style-type: none"> - Anak bermain bersama di halaman luar - Anak cuci tangan, berdoa dan makan snack bersama 																	
		Kegiatan Penutup (±30') <ul style="list-style-type: none"> - Anak bernyanyi bersama lagu " Aku anak TK" - Evaluasi - Anak berdoa, salam dan pulang 																	
Mengetahui Kepala Sekolah		Catatan : S I A		Yogyakarta, 27 Agustus 2014 Guru TK A  Bernadeta Yunita, A.Ma.															



RENCANA KEGIATAN HARIAN KELOMPOK A TK KARYA RINI - YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2014 - 2015															
Hari / tanggal : Jum'at, 29 Agustus 2014			Kelompok : A												
Semester / minggu / hari : I/ 6 / 4			Tema / sub tema : Lingkungan / Sekolah												
			Waktu : 07.30 – 10.00												
TPP	INDIKATOR	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT / SUMBER	PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK				ANALISIS				PERB AIKA N	PENG AYAA N	KET	
				ALAT PENIL AIAN	*	*	*	*	*	*	*	*	*		
		- Anak berbaris di depan kelas - Anak masuk kelas dan minum secara bergantian			1	2	3	4	1	2	3	4			
		Kegiatan awal (± 30')													
		- Anak berdoa dan salam - Anak mendengarkan penjelasan guru tentang hari dan tema hari ini													
Mengutarakan pendapat kepada orang lain	Memerikan pendapat tentang suatu persoalan (B 27)	- Anak bercerita tentang pengalaman mempersiapkan diri sebelum sekolah (Sarapan)	Anak langsung	Percakapan											
Menghargai orang lain	Menghargai pendapat teman / orang lain (SE 32)		Anak langsung	observasi											
		Kegiatan Inti (± 30')													
Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit	- Menggunting bebas (FM 39)	1. Anak menggunting dan menempel bentuk geometri segitiga dan persegi empat membentuk rumah seperti gedung sekolah	Kertas lipat, lem, buku menempel, gunting	Hasil karya											

Mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk atau warna atau ukuran	- Membedakan ukuran panjang pendek, besar kecil (K 11)	3. Anak membedakan bentuk gambar bilah kayu panjang dan pendek kemudian di tempel membentuk pagar sekolah	Buku gambar, spidol	Penugasan															
Menunjukkan rasa percaya diri	- Melaksanakan tugas yang diberikan sampai selesai (SE 3)		Anak langsung	Unjuk kerja															
		Istirahat (± 30')																	
		- Anak bermain bersama di halaman luar - Anak cuci tangan, berdoa dan makan snack bersama																	
		Kegiatan Penutup (±30')																	
		- Anak bernyanyi bersama lagu "Sekolah taman kanak-kanak" - Evaluasi - Anak berdoa, salam dan pulang																	

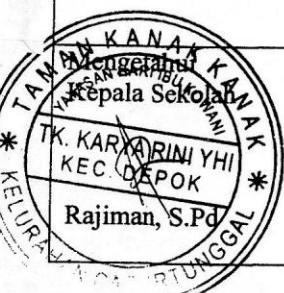
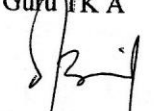


Catatan :
 S
 I
 A
 :

Yogyakarta, 28 Agustus 2014
 Guru TK/A


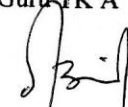
Bernadeta Yunita, A.Ma.
 Bernadeta Yunita, A.Ma.

RENCANA KEGIATAN HARIAN KELOMPOK A TK KARYA RINI - YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2014 - 2015														
Hari / tanggal : Senin, 1 September 2014					Kelompok : A									
Semester / minggu / hari : I/ 6 / 6					Tema / sub tema : Lingkungan / Sekolah									
TPP	INDIKATOR	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT / SUMBER	PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK				ANALISIS				PERBAIKAN	PENGAYAAN	KET
				ALAT PENILAIAN	*	*	*	*	*	*	*	*		
		Kegiatan di luar (± 15')			1	2	3	4	1	2	3	4		
		- Anak mengikuti upacara bendera - Anak masuk kelas dan minum secara bergantian												
		Kegiatan awal (± 15')												
		- Anak berdoa dan salam kemudian anak bernyanyi bersama lagu “ Aku anak TK” - Anak mendengarkan penjelasan guru tentang hari dan tema hari ini												
Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya)	- Mendengarkan teman / orang tua berbicara (B 6)	- Anak dibagi ke dalam 3 kelompok secara acak - Anak bercerita tentang pengalaman ditinggal orang tua dan sekolah berani sendiri	Anak langsung	observasi										
Membiasakan diri berperilaku baik.	- Memiliki toleransi terhadap sesama (NAM 22)		Anak langsung	Percakapan										
		Kegiatan Inti (± 30')												

Mengklasifikasikan benda ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis atau kelompok yang berpasangan dengan 2 variasi	- Menunjukkan benda ke dalam kelompok yang sama (K 14)	3. Anak memilih bebas gambar alat mainan yang ada di luar kelas kemudian menggambar nya dengan sederhana	Buku gambar, spidol	Hasil karya															
		Istirahat (± 30')																	
Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan	- Bersikap sportif dalam permainan (SE 11)	- Anak bermain bersama di halaman luar	Anak langsung, APE out door	Observasi															
		- Anak cuci tangan, berdoa dan makan snack bersama																	
		Kegiatan Penutup (±30')																	
		- Anak bercerita tentang kegiatan selama satu hari dan menyelesaikan masalah yang terjadi selama bermain - Anak mendengarkan pengumuman dari guru - Anak berdoa, salam dan pulang																	
			Catatan : S I A	Yogyakarta, 30 Agustus 2014 Guru TK A  Bernadeta Yunita, A.Ma.															

RENCANA KEGIATAN HARIAN KELOMPOK A TK KARYA RINI - YOGYAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2014 - 2015

Hari / tanggal : Rabu, 3 September 2014			Kelompok : A												
Semester / minggu / hari : I / 7 / 1			Tema / sub tema : Lingkungan / Sekolah / Perlengkapan sekolah												
			Waktu : 07.30 – 10.00												
TPP	INDIKATOR	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT / SUMBER	PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK				ANALISIS				PERBAIKAN	PENGAYAAN	KET	
				ALAT PENILAIAN	* 1	* 2	* 3	* 4	* 1	* 2	* 3				* 4
		Kegiatan di luar (± 15')													
		- Anak berbaris di depan kelas													
Melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi	- Berlari sambil meloncat (FM 13)	- Anak meloncat melakukan gerakan menghindar	Anak langsung	Unjuk kerja											
		- Anak masuk kelas dan minum secara bergantian													
		Kegiatan awal (± 15')													
		- Anak berdoa dan salam kemudian anak bernyanyi bersama lagu “ Aku anak TK”													
		- Anak mendengarkan penjelasan guru tentang hari dan tema hari ini													
Mengutarakan pendapat kepada orang lain	- Menceritakan pengalaman / kejadian secara sederhana (B 15)	- Anak dibagi ke dalam 3 kelompok secara acak - Anak bercerita tentang perlengkapan yang dibawa ke sekolah di dalam tas	Anak langsung	Percakapan											
		Kegiatan Inti (± 30')													
Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit	- Menjahit jelujur 10 lubang dengan tali (FM 35)	1. Anak menjahit pola tas dengan menggunakan pita	Kertas lipat, lem, buku menempel	Hasil karya											

Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan	- Mampu bekerja sendiri (SE 2)	3. Anak mengurutkan cerita bergambar kemudian menempel di kertas dijadikan buku cerita	Buku gambar, spidol	Penugasan															
		Istirahat (± 30')																	
		<ul style="list-style-type: none"> - Anak bermain bersama di halaman luar - Anak cuci tangan, berdoa dan makan snack bersama 																	
		Kegiatan Penutup (±30')																	
		<ul style="list-style-type: none"> - Anak bercerita tentang kegiatan selama satu hari dan menyelesaikan masalah yang terjadi selama bermain - Anak mendengarkan pengumuman dari guru - Anak berdoa, salam dan pulang 																	
		Catatan : S I A	Yogyakarta, 2 September 2014 Guru TK A  Bernadeta Yunita, A.Ma.																

Hasil Observasi Siklus I Hari ke-1

Hari, tanggal : Kamis, 28 Agustus 2014

Tema / Sub Tema :Lingkungkanku/Sekolahku

No	Nama anak	Aspek Penilaian																				Jumlah Skor
		Anak sabar mendengarkan teman atau orang lain yang sedang bercerita /tidak menyela.					Sabar menunggu giliran bercerita			Anak menatap dan merespon teman/orang lain yang sedang bercerita.				Tidak mencela saat teman menyampaikan cerita yang berbeda				Tidak memaksakan kehendaknya sendiri				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Naz			v				v				v				v				v		15
2.	Ke			v				v				v				v				v		12
3.	Har		v					v				v				v				v		10
4.	Gal		v					v				v				v				v		10
5.	Sya		v					v				v				v				v		10
6.	Fit			v					v				v				v				v	12
7.	Ray			v					v				v					v			v	15
8.	Kia			v					v					v					v			15
9.	Mand			v					v					v						v		15
10.	Aly		v					v					v				v				v	10
11.	Sas		v					v					v				v				v	10
12.	Na		v					v					v				v				v	10
13.	Naj		v					v					v				v				v	10
14.	Bim	v				v					v					v				v		5
15.	Yus	v				v					v					v				v		5
16.	Dim	v				v					v					v				v		5
	Jumlah	3	7	6	-	3	7	6	-	3	10	3	-	3	9	4	-	3	9	4	-	168
	X	54,7%					54,7%			100%				54,7%				54,7%				52.5%

Jumlah skor siswa total = 168

Nilai rerata

$$X = \frac{168}{320} \times 100\% = 52.5 \%$$

Yogyakarta,

Observer,



Ainur Fitri

Hasil Observasi Siklus I Hari ke-2

Hari, tanggal : Jum'at, 29 Agustus 2014

Tema / Sub Tema :Lingkunganku/Sekolahku

No	Nama anak	Aspek Penilaian																				Jumlah Skor
		Anak sabar mendengarkan teman atau orang lain yang sedang bercerita /tidak menyela.				Sabar menunggu giliran bercerita				Anak menatap dan merespon teman/orang lain yang sedang bercerita.				Tidak mencela saat teman menyampaikan cerita yang berbeda				Tidak memaksakan kehendaknya sendiri				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Naz			v				v				v				v				v		15
2.	Ke			v				v				v				v				v		15
3.	Har		v				v				v				v				v			10
4.	Gal		v				v				v				v				v			10
5.	Sya		v				v				v				v				v			10
6.	Fit			v				v				v				v			v			10
7.	Ray				v						v						v			v		15
8.	Kia			v				v				v				v				v		15
9.	Mand			v				v				v				v				v		15
10.	Aly			v				v				v				v				v		10
11.	Sas			v				v			v					v				v		14
12.	Na			v				v				v				v				v		15
13.	Naj		v				v				v				v				v			10
14.	Bim	v				v				v				v				v				5
15.	Yus		v				v				v				v				v			10
16.	Dim	v				v				v				v				v				5
	Jumlah	2	5	8	1	2	5	8	1	2	6	8	-	2	5	8	1	2	5	8	1	180
	X	57,8 %				57,8 %				56,25 %				57,8				57,8 %				56.25%

Jumlah skor siswa total = 180

Nilai rerata

$$X = \frac{180}{320} \times 100\% = 56.25 \%$$

Yogyakarta,

Observer,



Ainur Fikri

Hasil Observasi Siklus II Hari ke-1

Hari, tanggal : Senin, 1 September 2014
 Tema / Sub Tema :Lingkungkanku/Sekolahku

No	Nama anak	Aspek Penilaian																				Jumlah Skor
		Anak sabar mendengarkan teman atau orang lain yang sedang bercerita /tidak menyela.				Sabar menunggu giliran bercerita				Anak menatap dan merespon teman/orang lain yang sedang bercerita.				Tidak mencela saat teman menyampaikan cerita yang berbeda				Tidak memaksakan kehendaknya sendiri				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Naz			v				v				v				v				v		15
2.	Ke			v					v			v				v					v	17
3.	Har		v				v				v				v			v				10
4.	Gal			v				v				v				v					v	16
5.	Sya			v				v				v				v				v		15
6.	Fit			v				v				v				v				v		15
7.	Ray				v				v			v					v				v	19
8.	Kia			v				v				v				v				v		15
9.	Mand			v				v				v				v				v		15
10.	Aly			v				v				v				v				v		15
11.	Sas			v				v			v					v				v		14
12.	Na			v				v				v				v				v		15
13.	Naj			v				v				v				v				v		15
14.	Bim		v				v				v				v				v			10
15.	Yus			v				v				v				v				v		15
16.	Dim	v				v				v				v				v				5
	Total	1	2	12	1	1	2	11	2	1	3	12	-	1	2	12	1	1	2	10	3	226
	X	70,3%				71,9%				71,8%				70,3%				73,4%				70.62%

Jumlah skor siswa total = 226

Nilai rerata

$$X = \frac{226}{320} \times 100\% = 70.62\%$$

Yogyakarta,

Observer,



Ainur Fikri

Hasil Observasi Pertemuan ke-2 Siklus II

Hari, tanggal : Rabu, 3 September 2014
 Tema / Sub Tema : Linngkunganku/Sekolahku

No	Nama anak	Aspek Penilaian																				Jumlah Skor
		Anak sabar mendengarkan teman atau orang lain yang sedang bercerita /tidak menyela.				Sabar menunggu giliran bercerita				Anak menatap dan merespon teman/orang lain yang sedang bercerita.				Tidak mencela saat teman menyampaikan cerita yang berbeda				Tidak memaksakan kehendaknya sendiri				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Naz			v				v				v				v				v		15
2.	Ke			v					v			v				v					v	17
3.	Har		v				v				v				v				v			10
4.	Gal			v				v				v				v					v	16
5.	Sya			v				v				v				v				v		15
6.	Fit			v				v				v				v				v		15
7.	Ray				v				v			v					v				v	19
8.	Kia				v				v			v					v			v		15
9.	Mand			v				v				v					v			v		15
10.	Aly			v				v				v					v			v		15
11.	Sas			v				v			v						v			v		14
12.	Na			v				v				v					v			v		15
13.	N-j			v				v				v					v			v		15
14.	Bim		v				v				v					v			v			10
15.	Yus			v				v				v					v			v		15
16.	Dim	v				v				v				v				v				5
	Total	1	2	12	1	1	2	10	3	1	3	12	-	1	2	12	1	1	2	10	3	229
	X	70,3 %				73,4 %				67,2 %				70,3 %				73,4 %				71.56%

Lampiran 16. Foto-foto

Foto 1. Kegiatan bercerita pra tindakan



Foto 2. Kegiatan bercerita pra tindakan



Foto 3. Kegiatan bercerita pra tindakan



Foto 5. Kegiatan bercerita siklus I



Foto 6. Kegiatan bercerita siklus I



Foto 7. Kegiatan bercerita siklus II



Foto 8. Kegiatan bercerita siklus II



Observasi sikap toleransi melalui kegiatan bercerita pra tindakan

(C.L.1)

Hari / tanggal : Senin, 25 Agustus 2014

Tema/sub tema : Lingkungan / Rumah

Kelompok : A

Waktu : 07.30 – 10.00 WIB

Jumlah siswa : 16 anak

Proses tindakan peningkatan toleransi melalui kegiatan cerita

Guru : “Anak-anak, hari ini kita akan bersama-sama belajar bermain dalam tema lingkungan dengan sub tema Rumah. Seperti lagu yang tadi sama-sama kita nyanyikan, anak-anak suka tidak jika mempunyai rumah yang bersih dan indah?”

Anak : “saya.....saya.....saya Bu...” (anak maju menuju ke meja guru dan saling bersahutan menjawab pertanyaan guru). (C.L.1.1)

Guru : “Coba sekarang semuanya kembali duduk, dan cara menjawab cukup di tempatnya saja, tidak perlu maju. Ayo...sekarang siapa yang mau bercerita terlebih dahulu tentang rumahnya?”

Hampir semua anak tunjuk jari kecuali Bim, Yus, dan Dim. (C.L.1.2)

Guru : “Yuk Mas Bim, Yus dan Dim boleh bergabung dengan teman-teman di sini. Atau mainannya juga boleh dibawa ke sini sambil mendengarkan cerita teman yang lain. Siapa tadi yang mau bercerita tentang rumahnya terlebih dahulu? Ya... mbak Ra silahkan “

Ra : “Bu... rumahku ada kamarnya tiga, kamarnya bapak ibu dan aku, kamar om dan kamar nenek”

Kia : “Aku Bu.....rumahku dekat Rel kereta, tapi temboknya baru separo”

Har : “Rumahku juga dekat rel kereta, dekat rumahnya Kia loh bu.” (C.L.1.

Guru : “Oh ya...? Berarti sering main bersama dong?”

Har : “iya....tapi aku tidak suka main di rumahnya Sya, karena rumahnya jelek banget” (C.L.1.3)

Guru : “Permisi Har.....sebaiknya tidak mengejek teman yang lain”

Har : “Lha memang rumahnya jelek kok bu, eh...Ki besok mainnya ke rumahku saja ya” (C.L.1.4)

Guru : “Har.....kita semua adalah teman, mungkin orangtua Sya baru mengumpulkan uang untuk memperbaiki rumahnya. Karena banyak loh biayanya.”

Sya : “Nanti kalau Har gak ajak main mau tak pukul” (C.L.1.5)

Sementara Har....asik bercerita sendiri dengan teman yang lain (Ke, Fi, Aly, Sa)

(C.L.1.6)

Ray : “Tapi aku sering kok main ke rumahnya Sya.....karena sepi. Kan ibunya kerja sampai sore.” (C.L.1.7)

Guru : “Yuk siapa lagi yang mau bercerita tentang rumahnya?”

Anak-anak: “Bu...mbok aku toh. Dari tadi aku belum

(Sementara beberapa anak maju ke depan meja guru untuk mendapatkan giliran bercerita). (C.L.1.7)

Man : “ Bu...rumahku sekarang pindah jauh. Rumah barunya ada taman kecil.”

Guru : “Ke, Fi, Aly, Sa, dan Har....tolong kalau ada teman yang bercerita sebaiknya kita mendengarkan dulu. Kalau teman berbicara yang lain mendengarkan.” (C.L.1.8)

Bim, Yus, Dim minta keluar karena suasana agak gaduh mereka menangis karena ditinggal oleh ibu. Guru berusaha membujuk agar mereka mau bergabung tetapi mereka menangis semakin menjadi (C.L.1.9). Teman yang lain mencari kegiatan lain dengan bermain pura-pura menjadi katak. (Kecuali Ray, Man, dan Ki) mereka terlihat hanya diam sambil memandang teman-teman satu persatu.

Guru : “Oke.....cerita kita anggap cukup sampai di sini. Besok bu guru akan beri kesempatan anak-anak untuk bercerita kembali dengan tema yang lain. Hanya pesan bu guru, besok akan bu guru lihat sikap toleransi

anak-anak pada saat teman atau orang lain bercerita. Seperti apa contohnya sikap toleransi yang akan di amati? Pertama anak-anak sebaiknya mendengarkan teman bercerita sampai selesai. Kedua bersabar menunggu giliran bercerita dan tidak berebut atau menyela cerita teman. Ketiga menanggapi cerita teman dengan baik. Keempat tidak mencela atau mengejek jika cerita teman berbeda dengan cerita kita. Yang kelima adalah tidak memaksakan ceritanya sendiri harus sama dengan teman yang lain. Baiklah....hari ini bu guru sudah siapkan tiga kegiatan bermain, nanti anak-anak boleh memilih kegiatan yang disukai terlebih dahulu.”

Observasi sikap toleransi melalui kegiatan bercerita siklus I hari ke – 1

(C.L.2)

Hari / tanggal : Kamis, 28 Agustus 2014

Tema/sub tema : Lingkungan / Sekolah

Kelompok : A

Waktu : 07.30 – 10.00 WIB

Jumlah siswa : 16 anak

Proses tindakan peningkatan toleransi melalui kegiatan cerita

Guru : “Anak-anak, hari ini ibu akan mengajak kalian semua bermain dan belajar dalam tema Lingkungan dengan sub tema Sekolah. Seperti yang kemarin ibu sampaikan bahwa hari ini bu guru akan lihat apakah anak-anak sudah mampu mengembangkan sikap toleransi dalam kegiatan bercerita. Berarti dalam kegiatan bercerita sebaiknya kita mendengarkan cerita teman, sabar menunggu giliran, memberikan tanggapan atau jawaban yang baik, tidak mengejek atau mencela, dan tidak memaksakan kehendak atau ceritanya sendiri. Nah..... Siapa anak hebat yang tahu apa nama sekolah kita?’

Anak-anak : “TK Karya Rini bu...”

- Guru : “Bagus, ternyata semua anak sudah tahu nama sekolah kita adalah TK Karya Rini. Anak-anak senang tidak ya sekolah di TK Karya Rini?”
- Anak-anak : “Senang bu....”
- Guru : “Hari ini masih ada yang menangis tidak ya?”
- Fit : “Ada bu itu Si Yus masih nangis terus. Gembeng loh bu , sudah besar kok masih nangis. Aku gak mau main sama anak gembeng” (C.L.2.1)
- Guru : “Yus kan baru belajar untuk berpisah dengan orang tua. Rasanya memang sedih, tapi lama kelamaan Yus akan mampu mengatasi rasa sedihnya dan akan mulai bergabung dan bermain bersama. Ayoosiapa lagi yang mau bercerita tentang pengalaman berpisah dengan orang tua?”
- : “Aku Bu....”
- Guru : “Ya...sabar.....semuanya akan mendapat giliran untuk bercerita asalkan mau sabar menunggu giliran. Sekarang ibu beri kesempatan pada Na dulu untuk bercerita.”
- Na : “Aku sudah tidak nangis kalau sekolah berani ditinggal ibu.”
- Sas : “Aku dulu nangis tapi sekarang sudah enggak lagi. Soalnya kalau pulang nanti aku dibelikan hadiah.” (C.L.2.2)

Ray : “Waaa....sama ya....aku nanti juga dibelikan es krim kalau sekolahnya pinter. Apa nanti bareng aja beli hadiahnya ya.....”

Sas : “Ya...nanti aku bilang ibu aja pulangnye bareng sama kamu ya, terus beli hadiah sama-sama.”

(Sementara anak-anak yang lain bercerita sendiri-sendiri Dim sibuk lari-lari sambil melompat-lompat. Man merasa terganggu dan mengingatkan Dim

Ray : “Dim dengarkan cerita teman-teman dulu Dim. Bu....Dim kok lari-lari terus?” (C.L.2.3)

Guru : “Lho...Dim kan baru belajar untuk mendengarkan cerita teman. sekarang dia baru bisa bergabung saja, tapi nanti lama-kelamaan dia akan terbiasa seperti kalian.”

: “Bu....Kata bapakku kalau aku di sekolah berani sekolah sendiri dan bernyanyi di depan, besok kalau sudah besar aku jadi polisi.”

Ki : “Waaaaa.....sama kayak aku juga kalau besar aku pengen jadi polisi.”

Ke : “Besuk kerjanya bareng ya.....”

Guru : “Ya.....asalkan sekolahnya rajin, pintar, dan mandiri mau jadi pasti tercapai cita-citanya.”

Guru : “Anak-anak ceritanya sampai di sini dulu kita mau bermain dengan kegiatan lain yang sudah disiapkan bu guru. Hari ini bu guru senang karena beberapa anak sudah terlihat mampu mendengarkan cerita teman sampai selesai. Mau menunggu giliran bercerita, anak-anak sudah ada yang mulai belajar untuk menghargai cerita teman yang berbeda dengan tidak mengejek atau mencela.”

Observasi sikap toleransi melalui kegiatan bercerita siklus I hari ke – 2

(C.L.3)

Hari / tanggal : Jum'at, 29 Agustus 2014

Tema/sub tema : Lingkungan / Sekolah

Kelompok : A

Waktu : 07.30 – 10.00 WIB

Jumlah siswa : 14 anak

Proses tindakan peningkatan toleransi melalui kegiatan cerita

Guru : “Nah.....anak-anak pada hari ini kalian akan ibu ajak untuk bermain dan belajar dengan tema Lingkungan dalam sub tema masih sama seperti kemarin yaitu Sekolah. Sekarang bu guru akan berikan kesempatan anak-anak untuk bercerita dalam kelompok tentang perjalananmu berangkat menuju ke sekolah.”

Guru : “Dalam kegiatan bercerita kali ini, bu guru akan melihat apakah anak-anak sudah mampu mengembangkan sikap toleransi selama kegiatan bercerita atau belum. Pertama apakah anak-anak sudah mampu mengembangkan sikap toleransi akan mendengarkan cerita teman sampai selesai. Kedua mau menunggu giliran bercerita, ketiga anak pasti mau memberikan tanggapan yang baik terhadap cerita teman yang berbeda dengan tidak mencela

atau mengejek, dan yang kelima anak tidak memaksakan kehendak atau marah jika ada cerita teman berbeda dengan dirinya. Yukkk sekarang anak-anak akan di bagi dalam tiga kelompok.

Anak menempati tempat duduk dalam kelompok masing-masing

Sas : “Aku tadi berangkat ke sekolah naik motor sama bapak jalannya macet, berhenti lama banget karena ada lobang galian yang belum selesai. (C.L.3.1.)

Ray : “Woooo....iya..ya....tadi aku di jalan ketemu kamu terus kita lewat jalan kampung ya..... (C.L.3.2.)

Ke : “Kalau aku tadi jalan kaki barengan sama Ki barengan sama kakak SD Sapen. Seneng loh jalannya rame-rame sambil nyanyi naik kereta api.”

Ar : “Hehehe....iya....tapi kakak SD tadi masuknya terlambat karena bel sudah berbunyi. Terus mereka cepat-cepat lari ndak pintu gerbangnya ditutup sama pak satpam.” (C.L.3.4)

Gal : “Aku berangkat sekolah naik sepeda diantar sama mas Inung. Mas Inungku sekolahnya jauh banget, harus nyebrang jalan gede. Mas Inungku masuk sekolah siang dan gak terlambat. (C.L.3.5.)

Ar : “Kamu tadi datang ke sekolah terlambat toh.....” (C.L.3.6.)

- Gal : “Lhaaku tadi sudah berangkat pagi, tapi balik pulang lagi soalnya buku tabungan sama dompet ibuku ketinggalan.
- Ar : “Waaaa.....kasian deh luuu....datang terlambat, datangnya siang.”
- Gal : “Wuuuu....emoh aku wong aku berangkatnya pagi kok.”
- Ray : “Iya....kamu ini mbok jangan ngejek toh....kasian, gak papa datang terlambat. Besok lagi kan gak diulangi yaa.....” (C.L.3.6)
- Ke : “iyaa....”
- Na : “Aku berangkat sekolah bareng sama simbah naik sepeda. Aku datang nomor satu karena berangkat pagi jam setengah tujuh. Jalannya masih sepi dan gak macet. Aku senang berangkat pagi karena bisa bermain di sekolah lebih lama, ditemani simbah nyapu kelas.”
- Guru : “Anak-anak waktu untuk bercerita sudah habis. Nanti boleh dilanjutkan kembali saat istirahat atau jika sudah selesai melakukan kegiatan.”

Observasi sikap toleransi melalui kegiatan bercerita siklus II hari ke – 1

(C.L.4.)

Hari / tanggal : Senin, 1 September 2014

Tema/sub tema : Lingkungan / Sekolah

Kelompok : A

Waktu : 07.30 – 10.00 WIB

Jumlah siswa : 15 anak

Proses tindakan peningkatan toleransi melalui kegiatan cerita

Guru : “Nah.....anak-anak pada hari ini kalian akan ibu ajak untuk bermain dan belajar dengan tema Lingkungan dalam sub tema masih sama seperti kemarin yaitu Sekolah. Anak-anak senang tidak berangkat ke sekolah?”

Anak-anak : “Senang bu....”

Guru : “Nah kalau senang pasti anak-anak juga merasa senang ketika di rumah mempersiapkan diri mau berangkat ke sekolah. Tidak ada yang menangis, mandi cepat, sudah sarapan, dan sudah pasti menyenangkan sehingga di sekolahpun juga merasa senang. Sekarang ibu beri kesempatan anak-anak untuk bercerita tentang persiapan masing-masing anak di rumah ketika akan berangkat sekolah. Tetapi kali ini ibu guru mau membagi dalam tiga

kelompok dalam waktu 10 menit. Perlu diingat bahwa dalam kegiatan bercerita ini kita akan belajar untuk meningkatkan sikap toleransi, jadi kita bu guru akan melihat apakah anak-anak mau mendengarkan cerita teman, sabar menunggu giliran, tidak mencela atau mengejek cerita teman yang berbeda serta tidak memaksakan kehendaknya kepada teman yang lain. Yuukkkk sekarang silahkan anak-anak mulai bercerita dalam kelompok.”

Yus : “ehhh....teman-teman aku tadi pas mau berangkat sekolah nangis dulu, tapi sekarang sudah gak nangis lagi.”

Ar : “Ahahahaha.....mosok nangis kata ibuku kalau anak nangis namanya cengeng.”

(semua kelompok tertawa)

Yus : “waaa iniloh bu....sukanya bilang aku cengeng.”

Guru : “Coba ditanya dulu kenapa temanmu sampai harus menangis saat persiapan ke sekolah.”

Fit : “Tadi bangun tidur aku langsung nonton TV filmnya bagus loh bu....aku suka sekali. Terus ibu ngajak aku mandi aku gak mau.....terus nangis males ke sekolah pengen nonton TV dulu.”

Ray : “Kalau aku gak boleh nonton TV kalau mau berangkat ke sekolah, nanti ndak kelamaan.”

- Sas : “Aku boleh main sambil sarapan, biar cepat. Mandi juga boleh bawa mainan tapi gak boleh lama-lama mandinya. Kata ibuku ndak nanti terlambat datang ke sekolah.”
- Kia : “Iya...ibuku suka marah kalau berangkatnya lama, marah juga jika datang terlambat. Ya aku nangis saja.” (C.L.4.1.)
- Ke : “Kamu dicubit po?”
- Ki : “he...eh....sakit loh”
- Na : “Kalau aku mau sekolah gak sarapan dulu biar datangnya pagi terus maemnya nanti saja di sekolah disuap ibu.”
- Ray : “kenapa maem di sekolah?”
- Na : “Karena aku maemnya lama suka diemut. Kata ibuku nanti ndak terlambat datang ke sekolah.” (C.L.4.2)
- Ray : “Kalau ke sekolah tapi belum sarapan nanti bisa lemes loh.....kata ibuku jadi gak semangat karena kurang tenaga.”
- Ki : “Tapi kan aku minum susu dua gelas sampai kenyang. Nanti kalau sudah pulang sekolah baru aku mau makan.”
- Sya : “Aku sarapan pake *coco crunch* tambah susu sama pisang goreng. Aku bawa pisang goreng tiga siapa mau?”
- Anak-anak : “Aku...aku.....”

Sya : “Yaaa.....nanti tak bagi ya....” (C.L.4.3.)

Guru : “Nah....anak-anak waktu berceritanya sudah habis, masih adakah anak yang belum mendapat kesempatan untuk bercerita? Bagi yang belum mendapatkan kesempatan, tidak perlu bersedih atau marah karena besok akan masih ada kegiatan bercerita lagi masih akan diberikan kesempatan satu hari lagi agar anak-anak dapat mengembangkan sikap toleransi dalam kegiatan bercerita. Sekarang anak-anak dipersilahkan kembali ke kursi masing-masing untuk melanjutkan kegiatan yang sudah disiapkan oleh bu guru.”

Observasi sikap toleransi melalui kegiatan bercerita siklus II hari ke – 2

(C.L.5)

Hari / tanggal : Rabu, 3 September 2014

Tema/sub tema : Lingkungan / Sekolah

Kelompok : A

Waktu : 07.30 – 10.00 WIB

Jumlah siswa : 14 anak

Proses tindakan peningkatan toleransi melalui kegiatan cerita

Guru : “Anak-anak pada hari ini kalian akan ibu ajak untuk bermain dan belajar dengan tema Lingkungan dalam sub tema masih sama seperti kemarin yaitu Sekolah. Akan tetapi hari ini kita akan diajak mengenal perlengkapan ke sekolah. Bu guru punya tas yang berisi perlengkapan ke sekolah, coba sekarang dibuka ya.....tapi bu guru minta anak-anak semua perhatikan ya...”

Guru membuka tas yang sudah disiapkan di depan, kemudian dikeluarkan isinya satu persatu dan anak-anak diminta menyebutkan mulai dari minum, bekal, krayon, dan alat tulis.

Guru : “Nah...sekarang ibu beri kesempatan anak-anak untuk bercerita dalam kelompok. Nanti ibu akan bagi dalam tiga kelompok

supaya nanti anak-anak punya banyak kesempatan untuk bercerita dalam kelompok.

Man : “ehh.....aku tadi sekolah punya krayon baru, di dalam tasku isinya ada susu, sosis, ganti baju sama selendang.”

Ar : “masak sekolah masih bawa selendang? Buat gendong po? Waaaamasih kayak adik bayi.”

Fit : “Huuuuu.....adik bayi yee” (C.L.5.1)

Man : “Bu.....inilahsukanya ngejek – ngejek aku bayi, padahal kan aku bukan bayi.”

Fit : “Kalau kamu cengeng, nanti gak punya teman loh.....padahal kan teman-teman gak ada yang suka main dengan anak cengeng.”
(C.L.5.2)

Guru : “Ayooo.....anak hebat sebaiknya mau menghargai cerita teman. semua cerita teman baik loh, karena semuanya baru belajar untuk berani ungkapkan pengalamannya sendiri-sendiri.”

Na : “Lha.....bu inilah ngece. Selendangnya untuk tali pas naik motor kok.”

Aly : “sekarang giliran aku saja yaa.....kalau aku isi tasku banyak isinya ada bekal, buku cerita, kotak pensil, krayon sama buku

menggambar. Aku gak dibelikan mama-papa tapi hadiah ulang tahun.” (C.L.5.3)

Fit : “iya..ya...kemarin pas kamu ulang tahun dapat kado banyak. Aku beri kado buku tulis sama pensil loh...”

Aly : “terimakasih ya.....”

Naj : “sekarang giliran aku ya bu.....” (C.L.5.4.)

Guru menganggukan kepala tanda mempersilahkan untuk bercerita.

Sya : “Kalau aku isi tasnya ada ganti baju, topi, jaket, sama krayon dan kotak pensil saja..... sudah nggak ada lagi”

Ar : “Kok isinya hanya sedikit, kamu gak punya buku po atau besok tak kasih aja. Aku punya banyak loh di rumah.” (C.L.5.5.)

Ray : “Aku punya banyak kok di rumah. Tapi itu untuk belajar di rumah, di sekolah pakai bukunya bu guru saja.”

:Bim : “Kalau aku isi tasnya banyak buku mewarnai dan buku tulis. Tapi aku gak berat bawanya, tasku kan ada dorongannya.”

Ar : “Kalau kamu bawa tasnya berat, nanti lama-lama bisa bongkokhahahaha.”

Aly : “Wooo...bu ini loh mulai ngejek lagi. Dia bilang aku nanti bongkok.”

Ar : “Weee....kata ibuku gitu”

Ray : “Iyaa.....mbok sekarang gantian Man saja ya..... Dari tadi belum bercerita.”

Man : “Kalau aku tasnya dapat hadiah dari susu. Isinya ada boneka bobokku, kacamata, bekal makanan dan minuman.”

Fit : “*Boneka sound the sheepnya* bau kecut loh.....”

Man : “Tapi tak bawa dalam tas aja kok....”

Sya : “hehehehehehehe.....ndak mambu ya.....”

Guru : “Oke.....batas waktu untuk bercerita sudah selesai....apakah ada masalah? Kalau tidak ada bu guru beri kesempatan untuk menceritakan apa saja yang dibawa oleh kelompokmu dalam tas sekolah.”

Ke : “Buku tulis, kotak pensil, buku mewarnai, jaket, topi, kacamata, makanan, minuman, boneka sound the sheep, selendang dan ganti baju. Sudah bu.....

Guru : “Nahhh....ternyata bermacam-macam barang yang dibawa ke sekolah pasti dengan maksud agar anak-anak merasa nyaman dan senang untuk berangkat ke sekolah. Tetapi jika membawanya terlalu banyak tas sekolah lakian akan menjadi berat. Maka kita membawa perlengkapan ke sekolah seperlunya saja. Jika di

sekolah sudah disediakan kalian cukup membawa yang dibutuhkan saja. Seperti boneka, jika sudah bisa ditinggal di rumah, ya biarkan tinggal di rumah dulu. Buku mewarnai juga bisa ditinggal di rumah karena di sekolah sudah disediakan.”

Guru : “Anak- anak saat bercerita merasa senang tidak jika didengarkan teman teman yang lain?

Anak-anak : “Senang...”

Guru : “Jika saat bercerita dicela atau diejek teman suka tidak?”

Guru : “jika saat bercerita semua teman dapat mendapat giliran atau kesempatan bercerita semua senang tidak? (anak-anak mengangguk). Nah ternyata jika dalam kegiatan bercerita semua anak bisa mengembangkan sikap toleransi, semua akan mendapat kesempatan untuk bercerita. Dan semua anak diperbolehkan mengungkapkan cerita yang pernah dialami tanpa takut akan diejek oleh teman yang lain jika cerita yang disampaikan berbeda. Semua anak akan merasa senang karena ceritanya dihargai oleh teman yang lain. Terima kasih karena dalam kegiatan bercerita hari ini ternyata anak-anak sebagian besar sudah mampu mengembangkan sikap toleransi dalam kegiatan bercerita. Bu guru amati ternyata anak-anak sudah mampu mendengarkan cerita teman sampai selesai sabar menunggu giliran bercerita tanpa ada yang berebut, saat ada cerita teman

yang berbeda sudah banyak memberikan tanggapan yang baik kepada teman dengan tidak mengejek atau mencela maupun memaksakan cerita harus sama. Bu guru bangga ternyata semua anak semakin hebat..”

Guru menjelaskan perlunya mengembangkan sikap toleransi agar semua merasa dihargai meskipun berbeda, dan mendapat kesempatan dan tidak takut mengungkapkan pikiran yang berbeda karena tidak dicela atau diremehkan, semua orang mau bersabar menunggu giliran akan membuat suasana dalam kegiatan bercerita menjadi sangat menyenangkan. Ketika mengalami perbedaan pasti akan merasa tidak nyaman, tetapi anak-anak diminta untuk mau menghargai karena setiap anak punya pendapat yang berbeda. Kita akan menjadi senang jika punya banyak teman.

Lampiran 18. Surat Keterangan Penelitian



TAMAN KANAK-KANAK KARYA RINI
YHI – KOWANI YOGYAKARTA
Jl. Laksda AdiSucipto No 58 – Yogyakarta

SURAT KETERANGAN

No. 49/TK KR/YHIK/XI/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Surajiman, S.Pd.

Jabatan : Kepala Sekolah

Unit kerja : TK Karya Rini –YHI KOWANI YOGYAKARTA

Alamat : Jl. Laksda Adisucipto No. 86 – Depok Sleman

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Bernadeta Yunita Krisingtyas Utami

NIM : 11111247042

Jabatan : Guru Kelompok A

Unit kerja : TK Karya Rini – YHI KOWANI YOGYAKARTA

Bahwa nama tersebut di atas benar-benar telah melaksanakan penelitian tindakan kelas di Taman Kanak-kanak Karya Rini kelompok A pada semester I Tahun Ajaran 2014/2015 dalam rangka penyusunan tugas akhir skripsi sebagai syarat untuk meraih gelar Strata - 1 (S1) PRODI PG PAUD (PKS) – FIP UNY dengan baik.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, Nopember 2014

Kepala TK Karya Rini

Radjiman, S.Pd.